

Laporan Penelitian

**Masjid Raya Kota Binjai dalam Sejarah
Perkembangan Islam di Sumatera Utara**

Oleh:

MAILIN, MA.

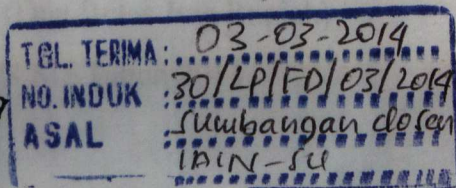


**Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi
IAIN Sumatera Utara**

Konsultan:

Prof. Dr. H. Abbas Pulungan

P
2X4.125
MAI
m
c.1



**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
MASYARAKAT (LP2M)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
2013**

**LEMBAR PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN**

1. Judul Penelitian : **Masjid Raya Kota Binjai Dalam Sejarah
Perkembangan Islam di Sumatera Utara**

Disiplin Ilmu : Sosiologi Islam

Macam Penelitian : Sejarah

Kategori : Individual

2. Peneliti

a. Nama : Mailin, M.A

b. Jenis Kelamin : Perempuan

c. Pangkat/Gol : Penata (III/c)

d. Jab. Fungsional: Lektor

e. Fakultas : Dakwah Dan Komunikasi IAIN
Sumatera Utara

3. Konsultan : **Prof. Dr. H. Abbas Pulungan**

4. Lokasi Penelitian : Kota Binjai Sumatera Utara

5. Jangka Penelitian : Juli s/d September 2013

6. Biaya Penelitian : Rp.12.000.000,- (Dua Belas Juta Rupiah)

7. Sumber Dana : Biaya DIPA IAIN SU Tahun 2013

**Mengetahui,
Ketua LP2M IAIN SU**

**Prof. Dr. H. Abbas Pulungan
NIP. 19510505 197803 1001**

**Medan, 08 November 2013
Peneliti,**

**Mailin, MA.
NIP. 197709072007102004**



ABSTRAKSI

Masjid merupakan salah satu wadah atau sarana untuk menyebarkan Dakwah Islamiyah yang paling strategis. Baik dalam membina dan menggerakkan potensi umat Islam untuk mewujudkan sumber daya manusia yang angguh dan berkualitas, maupun sebagai pusat pembinaan umat Islam. Namun eksistensi masjid kini dihadapkan pada berbagai perubahan dan tantangan yang terus bergulir di lingkungan masyarakat. Berdasarkan kenyataan ini maka tidak mengherankan kalau beberapa masjid tua yang ada di Sumatera Utara juga merupakan “saksi hidup” perkembangan dan sekaligus berperan sebagai pusat perkembangan Islam di Sumatera Utara, terutama yang berkaitan langsung dengan kesultanan yang pernah ada di Sumatera Utara. Dalam hal ini, sangat jelas terlihat tarik menarik relasi Islam dengan Kesultanan. Bahkan, dapat dikatakan Kesultanan Melayu yang pernah berkuasa di Sumatera Utara ini adalah merupakan Kesultanan Islam.

Hasil temuan penelitian adalah: Pertama, Sejarah Kota Binjai dahulunya adalah sebuah kampung kecil yang terletak di tepi sungai Bingai. Binjai sebenarnya adalah nama suatu pohon besar, rindang, tumbuh dengan kokoh di tepi sungai Bingai yang bermuara di Sungai Wampu. Selain dari itu, temuan dilapangan menunjukkan bahwa sejarah Binjai tidak dapat dipisahkan dari sejarah perjuangan umat Islam di dalamnya. Kerana memang beberapa penemuan-penemuan yang peneliti dapatkan dilapangan menunjukkan bahwa di antara para pejuang kemerdekaan di Binjai adalah orang-orang yang mempunyai pengaruh besar dalam perkembangan sejarah umat Islam di Binjai khususnya dan Indonesia umumnya.

Kedua, Masjid Raya Kota Binjai didirikan pada tahun 1887 oleh Tengku Haji Musa (Sultan Langkat I). Masjid ini mempunyai nilai-nilai sejarah perjuangan bangsa Indonesia dan termasuk Masjid Tertua di Sumatera Utara (sekarang berusia 116 tahun). Kemudian setelah Tuanku Haji Musa mangkat, kedudukannya digantikan oleh putranya Tuanku Sultan Abdul Aziz. Dimasa

kesultanan inilah Masjid Raya Binjai dirampungkan pembangunannya dan diresmikan penggunaannya sebagai tempat ibadah.

Ketiga, Peran Masjid Raya Binjai Dalam Pengembangan Islam. Sebagaimana lazimnya sebuah masjid peran keagamaan merupakan praktek sentral di dalamnya. Peran ini dapat dilihat secara jelas dari berbagai aktifitas kegiatan yang dahulu dilaksanakan di dalamnya. Namun, sebagaimana Masjid-masjid Raya Kesultanan lainnya yang diisi dengan kegiatan pengajian yang melibatkan kaum bapak-bapak dan ibu-ibu serta remaja. Masjid ini tidak memiliki kegiatan rutin pengajian seperti layaknya masjid-masjid lainnya, karena Masjid Raya ini terletak di tengah kota Binjai, yang masyarakat sekitar masjid adalah mayoritas etnis Tionghoa/Cina. Sedangkan masyarakat muslim yang melakukan kegiatan sholat dimasjid ini adalah mayoritas pendatang yang merupakan pedagang yang berjualan di halaman masjid ini setiap harinya. Walaupun di masjid ini tidak ada kelompok pengajian yang rutin melakukan kegiatan pengajian di Masjid ini, tetapi selalu ada kelompok pengajian yang melakukan kegiatan keagamaan, baik itu pengajian maupun kegiatan keagamaan lainnya di masjid ini setiap minggunya bahkan kadang setiap hari.

KATA PENGANTAR

Syukur al-Hamdulillah, peneliti hadiratkan kepada Allah Swt, yang senantiasa melimpahkan rahmat, hidayah, dan nikmat kesehatan kepada peneliti, sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini tepat waktunya.

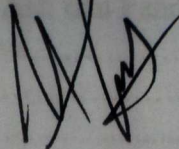
Proses penelitian ini diwarnai dengan berbagai sentuhan dari masyarakat, sehingga membutuhkan pengkajian mendalam. Tidak saja pendalaman wawancara yang berulang-ulang, tetapi juga melihat lebih jauh aspek sejarah dari topik penelitian. Keberhasilan proses penelitian ini tidak terlepas dari dukungan unsur pemerintah kota, BKM masjid Raya Binjai, tokoh masyarakat, tokoh budaya/adat, dan tokoh agama di daerah penelitian.

Oleh karena itu rasa terimakasih saya sampaikan kepada unsur pemerintah kota, BKM masjid Raya Binjai, tokoh masyarakat, tokoh budaya/adat, dan tokoh agama di daerah penelitian yang telah membantu dan memfasilitasi sehingga penelitian ini selesai tepat pada waktunya.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Lembaga Penelitian IAIN-SU yang telah membiayai penelitian ini melalui anggaran DIPA IAIN-SU tahun 2013. Mudah-mudahan hasil penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak. Amin !

Medan, 08 November 2013

Peneliti,



Mailin, M.A

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN
ABSTRAK
KATA PENGANTAR
DAFTAR ISI

BAB I : PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah.....1
- B. Rumusan Masalah..... 6
- C. Tujuan Penelitian..... 6
- D. Batasan Istilah.....7
- E. Signifikansi Penelitian..... 8
- F. Penelitian Terdahulu..... 9
- G. Pendekatan dan Kerangka Teori...10
- H. Metodologi Penelitian.....11
- I. Sistematika Penelitian.....16

BAB II : GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

- A. Geografis Kota Binjai..... 18
- B. Demografis Kota Binjai...20
- C. Pluralitas Etnis..... 23
- D. Perekonomian 27
- E. Pendidikan..... 29
- F. Transportasi..... 31

BAB III : STRUKTUR MASYARAKAT BINJAI

- A. Sejarah Kota Binjai..... 33
- B. Asal Usul Masyarakat Asli dan Pendatang.. 46
- C. Dinamika Sosial Budaya..... 52
- D. Dinamika Agama..... 56
- E. Dinamika Politik.....58

BAB IV : PERAN DAN FUNGSI MASJID

- A. Sejarah Masjid Raya Binjai.....63
- B. Peran Masjid dalam Pengembangan Islam... 70
- C. Sosial Kemasyarakatan..... 77

BAB V : PENUTUP

- A. Kesimpulan..... 79
- B. Rekomendasi... 81

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

Departemen Agama RI, Sekeloa Jendral, Petunjuk dan Cara Beribadah, Jakarta, 1974, 2:33

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu implementasi dari kehidupan beragama di masyarakat adalah dengan dibangunnya rumah-rumah ibadah (masjid) dimana merupakan sarana keagamaan yang penting bagi pemeluk agama disuatu tempat. Selain berfungsi sebagai simbol "keberadaan" pemeluk agama, rumah ibadah juga sebagai tempat penyiaran agama dan tempat melakukan ibadah, baik ibadah yang bersifat ritual keagamaan maupun sosial keagamaan.¹

Dalam kaitannya dengan keberadaan rumah ibadah, Garis-Garis Besar Haluan Negara (BGHN) 1999 menyatakan bahwa rumah ibadah didirikan untuk memberikan pelayanan yang baik dan tertib bagi masyarakat pengguna rumah ibadah, baik untuk keperluan taklim sosial, penataran jamaah maupun peringatan hari besar keagamaan. Pelayanan demikian dimaksudkan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membina manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, memiliki pengetahuan yang

¹Departemen Agama RI, Sekretaris Jenderal, *Pedoman Antar Umat Beragama*, Jakarta: 1986, h.58.

mantap, kemandirian, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Masjid juga merupakan salah satu wadah atau sarana untuk menyebarkan Dakwah Islamiyah yang paling strategis dalam membina dan menggerakkan potensi umat Islam untuk mewujudkan sumber daya manusia yang tangguh dan berkualitas, sebagai pusat pembinaan umat Islam, eksistensi masjid kini dihadapkan pada berbagai perubahan dan tantangan yang terus bergulir di lingkungan masyarakat. Di era globalisasi perubahan-perubahan tatanan begitu cepat terjadi, kita harus memiliki sikap yang arif dan bijaksana dalam mengarahkan masyarakat untuk tidak sekedar meniru apa yang sedang ngetren, tetapi ingat pada Sang Khaliq dengan selalu melaksanakan kewajiban seorang muslim.

Di manapun masjid didirikan, fungsi dan peranan yang diembannya sama saja. Baik yang berada di kota-kota besar maupun di desa-desa. Masjid adalah tempat untuk beribadah. Khususnya untuk mendirikan shalat yang wajib ataupun yang sunnat. Bagi sebagian orang akan merasa sudah puas apabila masjidnya sudah dapat dipergunakan untuk shalat, belajar mengaji, dan menunaikan ibadah lainnya (panitia zakat), akan tetapi fungsi masjid yang sebenarnya lebih dari sekedar tempat ibadah.

Dalam konteks yang lebih luas, terutama yang berkaitan dengan sejarah Islam, masjid merupakan bagian utama dari tonggak sejarah Islam itu sendiri. Dalam konteks ini secara lebih eksplisit Abdul Baqir Zein mengatakan: "Bila kita membuka lembaran sejarah, penyiaran Islam tidak lepas dari peran masjid sebagai sentral aktifitas. Misalnya, ketika Nabi Muhammad Saw. tiba di Madinah saat hijrah maka yang pertama sekali ia bangun adalah Masjid Nabawi. Demikian juga, penyiaran Islam di Jawa oleh Wali Songo, masjid tetap merupakan hal penting yang tidak dapat diabaikan. Sampai kita juga dapat melihat bukti-bukti sejarah itu. Misalnya, Masjid Sunan Ampel di Surabaya atau Masjid Agung Demak.

Berdasarkan kenyataan ini maka tidak mengherankan kalau beberapa masjid tua yang ada di Sumatera Utara juga merupakan "saksi hidup" perkembangan dan sekaligus berperan sebagai pusat perkembangan Islam di Sumatera Utara, terutama yang berkaitan langsung dengan kesultanan yang pernah ada. Dalam hal ini, sangat jelas terlihat tarik menarik relasi Islam dengan Kesultanan. Bahkan, dapat dikatakan Kesultanan Melayu yang pernah berkuasa di Sumatera Utara ini adalah merupakan Kesultanan Islam. Maka tidak mengherankan kalau bukti-bukti peninggalan sejarah kesultanan ini juga berkaitan langsung dengan sejarah Islam itu

sendiri seperti Masjid Raya Kota Binjai yang akan menjadi objek dalam penelitian ini.

Secara lokal sebenarnya masih banyak lagi masjid-masjid bersejarah yang belum dikenal secara populer, yang mungkin terabaikan banyak para pengkaji sejarah lokal di antara salah satunya adalah Masjid Raya Kota Binjai. Masjid ini secara lokal merupakan kebanggaan masyarakat Kota Binjai yang jelas tidak dapat dipisahkan dari pengaruh kesultanan yang pernah berkuasa saat itu. Sebelum berstatus kotamadya, Binjai adalah ibukota Kabupaten Langkat yang kemudian dipindahkan ke Stabat. Untuk membuktikan kalau masjid ini berkaitan langsung dengan kesultanan saat itu adalah bahwa peletakan batu pertama masjid pada tahun 1887 oleh H. Musa Sultan Langkat I. Namun Masjid Raya ini dibuka resmi (diresmikan) oleh T Abdul Azis Sultan Langkat II pada tahun 1890. Sejak diresmikan, masjid ini mulai digunakan umat Muslim di Kota Binjai. Masjid ini kemudian direnovasi pada tahun 1924 sehingga bentuknya seperti sekarang ini. Dalam perkembangan selanjutnya, baik pada masa ataupun pasca Kesultanan Langkat II, masjid ini menjadi pusat pelbagai kegiatan, baik itu yang berkaitan dengan keagamaan, sosial dan budaya masyarakat Islam di Kota Binjai. Hal ini terbukti dengan digelarnya MTQ I tingkat Sumatera Timur yang digagas Oleh

Syaikh H. Abdul Halim Hasan di Binjai pada tahun 1951 di halaman masjid Raya Binjai.

Secara fisik masjid ini masih terlihat baik, namun menurut warga sekitar, belakangan Masjid Raya Kota Binjai ini, kurang diperhatikan oleh pemerintah setempat, hal ini terlihat jelas dengan kondisi sekitar masjid yang banyak mengalami kerusakan, dan tidak adanya kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin di masjid tersebut. Sebagaimana sebelumnya disebutkan Masjid Raya Kota Binjai ini memiliki peran signifikan bagi perkembangan Islam di Langkat. Namun belakangan keberadaan masjid ini seperti terabaikan baik oleh masyarakat maupun pemerintah.

Kita ketahui bersama bahwa untuk memakmurkan masjid melalui optimalisasi peran dan fungsinya tersebut di atas tidaklah mudah, diperlukan kemampuan manajerial (idarah) dan kesiapan waktu dari para pengelola masjid. Tentunya harus ada pembenahan internal dari jamaah masjid itu sendiri. Perlunya pemahaman akan pentingnya peran dan fungsi masjid sebagai wadah dalam perbaikan umat, mengaktifkan kepengurusan masjid, mengaktifkan kegiatan masjid, meningkatkan kepedulian terhadap amanah masjid, meningkatkan kualitas manajemen (idarah) masjid dan pemeliharaan fisik (ri'ayah) masjid.

Berdasarkan kenyataan demikian, maka peneliti memandang perlu meneliti secara mendalam, menggunakan pola-

pola penelitian sejarah dan budaya, bagaimana sejarah, fungsi dan keberadaan Masjid Raya Kota Binjai, dari sejak berdirinya Masjid ini sampai sekarang, serta segala sesuatu yang berkaitan di dalamnya, adalah sisi keunikan yang perlu diungkapkan lebih jauh melalui penelitian yang diberi judul:

“Masjid Raya Kota Binjai dalam Sejarah Perkembangan Islam di Sumatera Utara”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah berdirinya Masjid Raya Kota Binjai?
2. Bagaimana peranan Masjid Raya Kota Binjai dalam sejarah perkembangan Islam di Sumatera Utara?
3. Bagaimana keberadaan Masjid Raya Kota Binjai bagi Masyarakat sekitar?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui sejarah berdirinya Masjid Raya Kota Binjai.
2. Mengetahui peranan Masjid Raya Kota Binjai dalam sejarah perkembangan Islam di Sumatera Utara.

3. Meneliti fungsi Masjid Raya Kota Binjai bagi Masyarakat sekitar.

D. Batasan Istilah

Kata Masjid berasal dari bahasa Arab (المسجد) yg berarti tempat sujud. Secara harfiah didefinisikan sebagai tempat untuk melakukan ritual *ibadah* bagi umat *Islam* seperti ibadah *sholat* jama'ah, tempat zikir, dll. *Pengertian Masjid* Menurut fungsi-nya, definisi masjid menjadi lebih luas tidak hanya sebagai tempat ritual ibadah, tapi juga sebagai tempat pertemuan bagi umat Islam, tempat belajar keagamaan, kegiatan politik, menyusun strategi militer, tempat musyawarah, tempat berdakwah, tempat kumpul para jamaah Islam, dll.²

Secara sederhana sejarah adalah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari segala peristiwa atau kejadian yang telah terjadi pada masa lampau dalam kehidupan umat manusia. Peristiwa sejarah merupakan suatu peristiwa yang abadi, unik, dan penting.³ Sejarah juga merupakan kejadian dan peristiwa yang benar-benar

² <http://www.artikel.majlismanabawi.net/kamus-spiritual/>

³ <http://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah>

terjadi pada masa yang lampau; yang tidak disangsikan lagi kebenarannya.⁴

Binjai adalah salah satu kota wilayah provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Binjai terletak 22 km di sebelah barat ibukota provinsi Sumatera Utara, Medan. Sebelum berstatus kotamadya, Binjai adalah ibukota Kabupaten Langkat yang kemudian dipindahkan ke Stabat. Binjai berbatasan langsung dengan Kabupaten Langkat di sebelah barat dan utara serta Kabupaten Deli Serdang di sebelah timur dan selatan.⁵

E. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini memberikan signifikansi sebagai berikut:

1. Mengungkapkan sejarah berdirinya Masjid Raya Kota Binjai, baik bagi masyarakat Sumatera Utara, khususnya masyarakat dan pemuda Binjai yang tidak mengetahui sejarah Masjid Raya ini.
2. Mempertahankan dan melestarikan sejarah Islam yang berhubungan dengan kesultanan Langkat yang hampir terlupakan.

⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2006, h1052..

⁵Binjai dalam Angka 2010.

3. Hasil penelitian dapat menjadi bahan kajian lanjutan berbagai bidang disiplin ilmu mulai aspek pendidikan, sosial dan lain-lain.
4. Sumbangsih kepada pemerintah Kotamadya Binjai dan masyarakat Binjai dalam memperkaya literatur Sejarah Kesultanan Melayu Sumatera Utara .

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang masjid sudah banyak dilakukan oleh para sejarawan, akan tetapi kebanyakan mereka lebih menitik beratkan penelitiannya pada perkembangan, dan arsitektur masjid, dan penelitian yang dilakukan sebelumnya hanya membahas secara singkat dan tidak mendalam, seperti Penelitian pada Masjid Raya Kota Medan. Selanjutnya penelitian *Sketsa Masjid Raya Ahmadsyah Tanjung Balai* oleh Muhammad Ramadhan tahun 2010, di daerah Binjai sendiri pernah dilakukan penelitian tesis oleh Razman Arif, berjudul: "Pemikiran dan Perjuangan Politik Muhammad Idaham: Kajian Terhadap Kepemimpinan Melayu Islam Di Binjai Provinsi Sumatera Utara" penelitian hanya membahas sejarah masjid raya yang merupakan bagian dari kesultanan Langkat, sedangkan penelitian yang secara khusus membahas tentang masjid Raya Binjai ini belum ada.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian sejarah dan perkembangan Masjid Raya Kota Binjai ini, karena belum ada penelitian yang dilakukan terkait sejarah dan perkembangan masjid ini secara mendalam. Maka dalam penelitian ini penulis menitik beratkan pada sejarah, perkembangan dan fungsi Masjid Raya Kota Binjai bagi masyarakat Langkat / Binjai dan sekitarnya.

G. Pendekatan dan Kerangka Teori

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis.⁶ Melalui pendekatan historis ini akan mampu mengungkapkan dari segi mana kajian sejarah yang ingin dilakukan, dimensi mana yang diperhatikan, unsur-unsur mana yang diungkapkannya. Deskripsi dan rekonstruksi yang diperoleh akan banyak ditentukan oleh jenis pendekatan yang dipergunakan. Oleh sebab itu ilmu sejarah tidak segan-segan menggunakan berbagai bidang disiplin atau ilmu untuk menunjang studi dan penelitian yang ada dalam ilmu sejarah. Sudah sejak awal telah dikenalnya dan disebut sebagai ilmu-ilmu bantu sejarah (*science sauxiliary to historis*). Dalam hal itu penulis memakai pendekatan sosiologi.⁷ Pendekatan sosiologi dalam ilmu sejarah, menurut Max Weber,

⁶Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada,2007), h. 25.

⁷http://id.wikipedia.org/wiki/pendekatan_sejarah.

dimaksudkan sebagai upaya pemahaman interpretatif dalam kerangka memberikan penjelasan (*eksplanasi*) kasual terhadap perilaku-perilaku sosial dalam sejarah.

Sejauh ini perilaku-perilaku sosial tersebut lebih dilekatkan pada makna subjektif dari seorang individu (pemimpin atau tokoh), dan bukan perilaku massa. Merupakan suatu bentuk peradaban umat manusia akibat adanya eskalasi perubahan alam, biologis, fisik yang terjadi sepanjang kehidupan manusia.⁸ Sedangkan kerangka teori yang dipakai adalah *continuity and change*. Perubahan (*change*) akan terjadi ketika tradisi baru yang datang mempunyai kekuatan dan daya dorong yang besar dibanding tradisi keilmuan yang telah ada maupun sebelumnya. Menurut Max Weber pada teori perubahan sosial adalah dari bentuk rasionalisme yang dimiliki. Teori Max Weber mencakup kondisi historis yang berkembang sejak zaman kolonial belanda. Weber selalu mempertimbangkan Islam sebagai salah satu agama "*universal monoteisme*" yang sangat keras atau monoteisme yang universal.

H. Metodologi Penelitian

1. Lokasi dan Ruang lingkup penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan, peneliti membatasi diri pada penelitian masyarakat Melayu dan masyarakat

⁸Agus Salim, *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002), 44.

sekitar yang mengetahui sejarah berdirinya Masjid Raya Kota Binjai. Alasan pemilihan lokasi ini hanya di Masjid Raya Kota Binjai, karena berdasarkan sejarah berdirinya masjid, masjid ini lebih dahulu dibangun sebelum Masjid Azizi di Langkat.

2. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis. Yaitu menguraikan kedudukan masjid Raya Kota Binjai dari perspektif sejarah Islam di Sumatera Utara. Penelitian ini merupakan penelaahan terhadap sumber-sumber lain yang berisi informasi mengenai masa lampau dan dilaksanakan secara sistematis. Dengan kata lain yaitu penelitian yang bertugas mendeskripsikan gejala, tetapi bukan yang terjadi pada waktu penelitian dilakukan.

Adapun langkah-langkah dalam metode yang di terapkan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. *Heuristik*; atau pengumpulan sumber yaitu suatu proses yang di lakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan sumber-sumber, data-data, atau jejak sejarah.⁹
2. *Kritik sumber*, adalah satu kegiatan untuk meneliti sumber-sumber yang di peroleh agar memperoleh kejelasan apakah sumber tersebut kredibel atau tidak, dan apakah sumber tersebut

⁹ Sidi Gazalba, *Pengantar Sejarah sebagai Ilmu*, Bhatara, Jakarta, 1981, 105.

otentik apa tidak. Pada proses ini dalam metode sejarah bisa di sebut dengan istilah kritik intern dan kritik ekstern.

a. Kritik intern adalah bagian dari kerja peneliti sejarah yang berusaha membuktikan bahwa kesaksian yang diberikan oleh sumber dapat dipercaya, yang inti pernyataannya terdapat dalam sumber atau dokumen yang bersangkutan.

b. Kritik ekstern adalah menyangkut tentang autentik atau tidaknya sumber.

3. *Interpretasi atau penafsiran*, adalah suatu upaya sejarawan untuk melihat kembali tentang sumber-sumber yang didapatkan, apakah sumber-sumber yang didapatkan dan yang telah diuji autentisitasnya terdapat saling hubungan atau yang satu dan yang lain.

4. *Historiografi*, adalah menyusun atau merekonstruksi fakta-fakta yang telah tersusun yang didapatkan dari penafsiran sejarawan terhadap sumber-sumber sejarah dalam bentuk tertulis.¹⁰

3. Sumber data

Sumber data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer didapatkan dengan wawancara langsung melalui orang-orang yang mengetahui sejarah dan perkembangan masjid raya kota Binjai. Antara lain: sumber primer (key informan,

¹⁰ Jean Piaget, *Strukturalisme*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1995), hal 3.

dalam hal ini adalah Ulama-ulama setempat yang mengetahui sejarah masjid tersebut, pengurus BKM Masjid, serta orang-orang yang pernah aktif di Masjid tersebut. Data yang akan diperoleh dari key informan adalah tentang sejarah masjid, fungsi, dan peran serta perkembangannya. Sumber sekunder, adalah bukti fisik, dokumen, artefak, dan lain-lain yang mendukung sejarah, dan fungsi masjid Raya Kota Binjai.

4. Teknik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara yang dilakukan terhadap key informan. Selain wawancara, tehnik pengumpulan data dilakukan juga melalui observasi secara langsung mengamati kegiatan rutin yang dilakukan di Masjid Raya Kota Binjai. Pengamatan ini perlu dilakukan, dalam rangka melihat peran masjid sekarang di masyarakat sekitar .

Bagaimanapun juga, dengan menggunakan data primer saja jelas tidak cukup, maka peneliti juga banyak memakai data sekunder berupa studi kepustakaan. Sesuai dengan tuntutan penggunaan data sekunder, maka pencarian data penelitian ini difokuskan pada data-data pustaka, yaitu mengumpulkan, menyeleksi dan menganalisa bahan-bahan yang ada hubungannya dengan penelitian, seperti buku-buku, dokumen-dokumen yang

tersedia berupa naskah-naskah sejarah Melayu, photo-photo yang ada dari sejarah Masjid.

5. Pengolahan dan Analisis data

Data yang terkumpul akan dilakukan pengolahan data disesuaikan dengan kebutuhan analisis yang akan dilakukan. Dalam tahap ini akan dicoba menganalisis data yang sudah terkumpul, dengan teknik analisis data bersifat deskriptif-kualitatif. Bogdan dan Taylor berpendapat, penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹¹ Pada analisis ini, individu dan mereka yang terlibat di dalamnya dipandang sebagai kesatuan yang utuh. Karena obyek penelitian ini menggunakan lokasi di suatu tempat (desa) antara data yang dipaparkan dengan analisis dilakukan pada bagian yang hampir selalu terpisah.

Dengan cara ini akan digambarkan fenomena yang ada sejelas mungkin disertai dengan analisis dan interpretasi. Dan dalam penelitian ini akan dibantu dengan penggunaan tabel-tabel yang relevan dengan penelitian. Tetapi penggunaan tabel dan angka-angka dalam penelitian ini sifatnya hanya memperkuat dan memperjelas deskripsi data.

¹¹Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Karta Karya, 1989) h.3,

Dalam kajian ini peneliti menggunakan kerangka dalam aspek pandangan cultural namun juga dikombinasikan dengan aspek pandangan struktural. Diharapkan dengan tehnik analisis data seperti ini, pembahasan mengenai "Masjid Raya Kota Binjai dalam Sejarah Perkembangan Islam di Sumatera Utara" dapat diuraikan dengan sejelas-jelasnya.

I. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini disusun menjadi 5 bab, setiap bab di bagi menjadi sub bab untuk memperoleh kemudahan pembahasan sebagai berikut ini:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab pendahuluan ini di kemukakan beberapa pembahasan yang meliputi: Latar belakang masalah, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematika bahasan, kaitannya dengan bab selanjutnya adalah sebagai pengantar dan merupakan ringkasan dari bab-bab selanjutnya.

BAB II : GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

Di sini pembahasan mengenai gambaran umum daerah penelitian, yang dimulai dari letak geografi dan demografi kota binjai, asal-usul masyarakat asli dan pendatang, perekonomian, pendidikan, dan sarana transportasi masyarakat kota Binjai.

BAB III : STRUKTUR MASYARAKAT BINJAI

Dalam bab ini ada tiga sub bab yang berhubungan dengan struktur masyarakat Binjai akan dibahas, pertama sekilas tentang sejarah Kota Binjai, dinamika masyarakat sekitar, baik itu dinamika sosial budaya masyarakat, dan dinamika politik .

BAB IV : FUNGSI DAN PERAN MASJID

Dalam bab ini membahas tentang peran fungsi masjid raya Binjai dalam Pengembangan Islam dan peran sosial kemasyarakatan

BAB V : PENUTUP

Akhir dari bab ini merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dari pembahasan penelitian sejarah, perkembangan serta fungsi Masjid Raya Kota Binjai bagi masyarakat Islam Kota Binjai dan rekomendasi.

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Geografis Kota Binjai

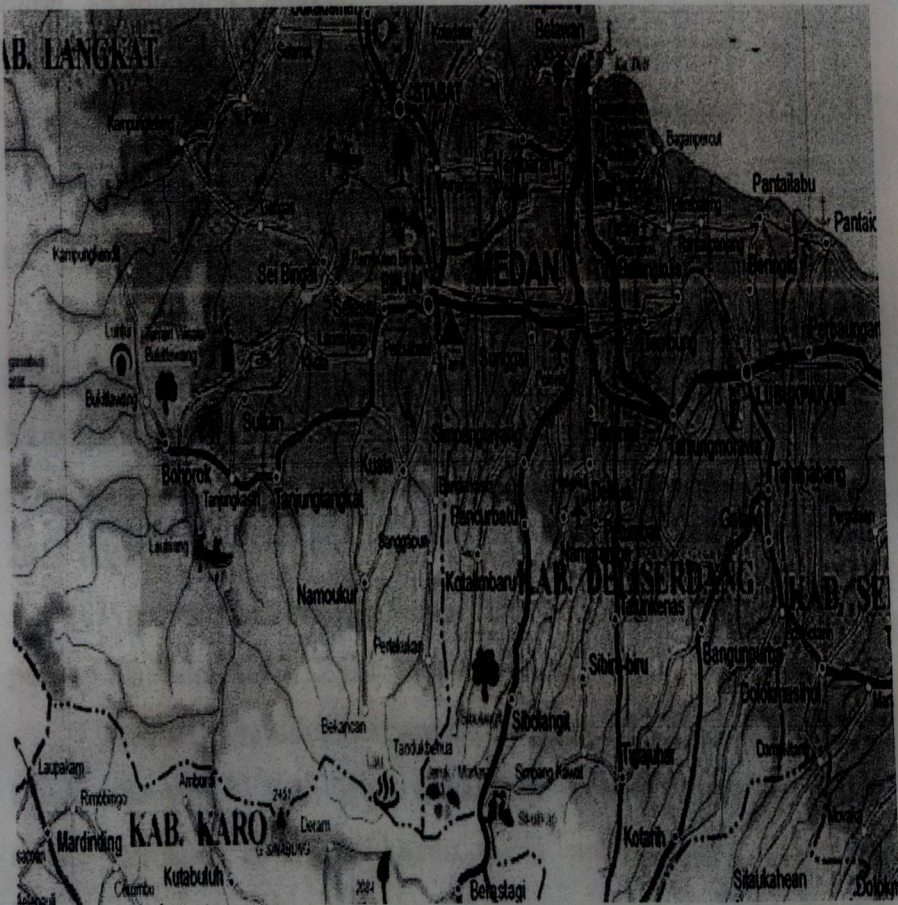
Secara geografi Kota Binjai ini berada pada $03^{\circ}03'40''$ - $03^{\circ}40'02''$ LU dan $98^{\circ}27'03''$ - $98^{\circ}39'32''$ BT. Ketinggian rata-rata adalah 28 meter di atas permukaan laut. Binjai hanya berjarak 8 km dari Medan bila dihitung dari perbatasan di antara kedua wilayah yang dipisahkan oleh Kabupaten Deli Serdang. Jalan Raya Medan Binjai yang panjangnya 22 km, 9 km pertama berada di dalam wilayah Kota Medan, Km 10 sampai Km 17 berada dalam wilayah Kabupaten Deli Serdang dan mulai Km 17 adalah berada dalam wilayah Kota Binjai. Ada 2 sungai yang membelah Kota Binjai yaitu Sungai Bingai dan Mencirim.¹²

Wilayah kota Binjai seluas 90,23 km dikelilingi oleh Kabupaten Deli Serdang. Batas Area di sebelah Utara adalah Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat dan Kecamatan Hampan Perak Kabupaten Deli Serdang, di sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang, di sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Sei Bingei Kabupaten Langkat dan Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang dan

¹² Binjai dalam Angka, 2012, h. 3

di sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat.¹³

Peta Wilayah Kota Binjai



Sumber: Situs Resmi Pemko Binjai



¹³Ibid, ..., h. 3.

30/Lp/FD/03/2014

Batas wilayah

Utara	Kabupaten Langkat dan Kabupaten Deli Serdang
Selatan	Kabupaten Langkat dan Kabupaten Deli Serdang
Barat	Kabupaten Langkat
Timur	Kabupaten Deli Serdang

B. Demografis Kota Binjai

Kota Binjai merupakan kota multi etnis, dihuni oleh suku Jawa, suku Batak Karo, suku Tionghoa dan suku Melayu. Kemajemukan etnis ini menjadikan Binjai kaya akan kebudayaan yang beragam. Jumlah penduduk kota Binjai sampai pada tahun 2011 adalah 248.456 jiwa yang terdiri dari 124.173 laki-laki dan 124.283 perempuan dengan kepadatan penduduk 2.754 jiwa/km persegi dan rata-rata 4,32 jiwa per rumah tangga.

Jumlah penduduk terbanyak terdapat di Kecamatan Binjai Utara sebanyak 71.051 jiwa sedangkan jumlah penduduk paling sedikit terdapat di Binjai Kota yaitu sebanyak 30.473 jiwa. Kecamatan yang paling padat penduduknya terdapat di kecamatan Binjai Kota dengan kepadatan 7.396 jiwa/km². Sedangkan kecamatan yang jarang penduduknya adalah Binjai Selatan dengan kepadatan 1.631 jiwa/km². Jumlah Rumah Tangga yang paling

banyak terdapat di Kecamatan Binjai Utara yaitu 16.580 rumah tangga, dan rumah tangga yang paling sedikit terdapat di Kecamatan Binjai Kota yaitu 7.133 rumah tangga.

Tabel 1

Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin.							
No.	Rentang usia (tahun)	Tahun 2009		Tahun 2010		Tahun 2011	
		Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki	Perempuan
1	0-14	30,939	31,683	36,907	34,645	36,635	34,370
2	15-54	86,600	86,755	75,184	78,258	76,032	77,075
3	55 +	10,103	11,045	10,906	12,254	11,506	12,838
Jumlah Penduduk		127,642	129,483	122,997	125,157	124,173	124,283

Sumber: Binjai Dalam Angka 2011 dan 2012, BPS Kota Binjai

Penduduk Kota Binjai didominasi oleh penduduk berusia 5-9 tahun sejumlah 23.789 jiwa yang terdiri dari 12.355 laki-laki dan 11.434 perempuan. Sedangkan jumlah paling sedikit adalah penduduk berusia 60-64 tahun berjumlah 5.473 orang terdiri dari 2.637 laki-laki dan 2.836 perempuan. Secara umum penduduk perempuan di Kota Binjai lebih banyak dari penduduk laki-laki dengan sex ratio sangat kecil tahun 2011 yakni nilainya di bawah

100. Dalam 100 jumlah penduduk perempuan terdapat 99,91 penduduk laki-laki.¹⁴

Komposisi penduduk menurut agama berdasarkan Susenas tahun 2010, penduduk Kota Binjai mayoritas beragama Islam yakni 85.45%. Kemudian disusul penduduk beragama Kristen/Katolik sebesar 8.72%, penduduk beragama Budha sebesar 5.48%, penduduk beragama Hindu sebesar 0,28% dan penduduk beragama Konghucu/Aliran Kepercayaan sebesar 0,08%. Agama Islam menjadi mayoritas dapat dipahami karena berdasarkan komposisi penduduk menurut etnis, jumlah terbesar penduduknya yaitu etnis Jawa kemudian etnis Melayu, Mandailing, Minang dan Aceh, etnis-etnis ini dalam sejarahnya memang merupakan etnis dengan sejarah perkembangan agama Islam yang kuat.

Mata pencarian terbesar di Kota Binjai adalah di sektor perdagangan dengan besaran lebih 27 persen kemudian diikuti sektor jasa dan industri. Menurut data statistik tingkat partisipasi angkatan kerja terus meningkat dalam periode 2009-2011 dari 63,4% menjadi 67,85% di tahun 2011. Sementara presentase penduduk usia kerja yang bekerja mencapai 61,93% pada tahun 2011. Sedangkan tingkat pengangguran di Kota Binjai dalam tiga tahun terakhir (2009-2011) mengalami penurunan. Hal ini dikarena

¹⁴Data tahun 2009, terjadi selisih 20 jiwa antara jumlah detail dengan jumlah akumulasi di BPS BDA 2010, maka peneliti mengikuti jumlah detail data. Terjadi selisih 2000 jiwa data tahun 2010.

semakin terbukanya kesempatan kerja di Kota Binjai. Pengangguran berdasarkan tingkat pendidikan terbesar ada pada tingkatan SMA/SMK/MA.¹⁵

Tabel 3

Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian				
No	Bidang pekerjaan	2009	2010	2011
1	Pertanian	22.329	16,601	13.007
2	Industri	33.087	27,550	33.716
3	Perdagangan	58.448	55,877	48.125
4	Jasa	37.092	37,881	48.355
5	Lainnya	43.355	38,693	34.248

Sumber: Database Kota Binjai Tahun 2012 (Bappeda Kota Binjai) Susenas 2010 (BPS).

C. Pluralitas Etnis

Etnis terbesar di Kota Binjai adalah Etnis Jawa yakni 92,545 % yang kemudian ikuti secara berurut adalah Melayu, Mandailing, Karo, Tionghoa, Batak Toba, Minang, Batak Simalungun, Banten dan Aceh. Hal ini ditunjukkan dari hasil

¹⁵Data di BPS Kota Binjai hanya terdapat 4 spesifikasi mata pencaharian dan dalam presentase. Data diatas merupakan presentase dikalikan jumlah penduduk umur diatas 15 tahun berdasarkan jenis kelamin.

Susenas tahun 2010 yakni sebesar 39,80%. Kemudian disusul etnis Melayu 12,55 %, etnis Mandailing 9,33%, etnis Karo 9,05%, etnis Tionghoa 7,03%, etnis Batak Toba 6,70%, etnis Minang 6,28%, etnis Batak Simalungun 5,57%, etnis Banten 1,88% dan etnis Aceh 1,81%. Banyaknya etnis Jawa di Binjai tidak terlepas dari sejarah kuli kontak yang diterapkan semasa penjajahan Belanda di Sumatera Utara untuk membuka dan membangun wilayah perkebunan.

Tabel 2

Komposisi Penduduk Berdasarkan Agama.				
No	Agama	2010	2011	2012
1	Islam	-	-	201,070
2	Kristen/Katolik	-	-	29,332
3	Hindu	-	-	1485
4	Budha	-	-	16989
5	Konghucu/Aliran Kepercayaan	-	-	19
Jumlah Penduduk		248,154	248,456	248,895

Sumber: Database Kota Binjai Tahun 2012 (Bappeda Kota Binjai) Susenas 2010 (BPS)

Tabel 4**10 Etnis Terbesar**

No	Nama Etnis	2010	2011	2012
1	Jawa	98,769	98,889	92,545
2	Melayu	31,132	31,170	29,170
3	Karo	22,466	22,493	21,050
4	Batak Simalungun	13,832	13,848	12,960
5	Batak Toba	16,637	16,658	15,589
6	Mandailing	23,141	23,169	21,683
7	Minang	15,583	15,602	14,601
8	Aceh	4,501	4,506	4,217
9	Tioghoa	17,441	17,462	16,342
10	Banten	4,653	4,659	4,360
		248,154	248,456	232,517

Sumber: Data Base Kota Binjai Tahun 2012, Bappeda Kota Binjai.

Jumlah rumah ibadah di Kota Binjai dalam tiga tahun terakhir (2009-2011) tidak mengalami perubahan yang mencolok dari segi jumlahnya secara keseluruhan. Penambahan yang cukup besar hanya terjadi di penambahan jumlah langgar yang di tahun 2009 berjumlah 120 menjadi 144 di tahun 2010 dan 2011.

Tabel 5

Prasarana Fisik (rumah ibadah, sekolah, sarana kesehatan, sarana jalan)				
No.	Tempat ibadah	2009	2010	2011
1	Masjid	146	152	152
2	Gereja	39	39	39
3	Pura	3	3	3
4	Vihara	14	13	13
5	Langgar	120	144	144
6	Mushola	65	60	60
7	Lainnya	-	-	-

Sumber: Data Base Kota Binjai Tahun 2012, Bappeda Kota Binjai.

Sarana jalan yang terdapat di Kota Binjai pada tahun 2011 terdiri jalan Negara sepanjang 12.000 km, jalan provinsi 14.840 km dan jalan kota 355.605 km. Perubahan panjang jalan hanya terjadi pada jalan kota yang pada tahun 2009 sepanjang 334.988 km, tahun 2010 sepanjang 335.088 km dan di tahun 2011 menjadi 355.605 km. Kondisi jalan Negara dan provinsi telah diaspal keseluruhan dan dalam kondisi baik. Sementara kondisi jalan kota sepanjang 308,950 km di aspal selebihnya berupa jalan tanah, kerikil dan lainnya. Sementara jalan kota yang dalam kondisi baik sepanjang 239,612 km, selebihnya kondisi sedang, rusak, rusak berat. sedang

untuk infrastruktur dasar lainnya tidak ada perubahan dalam rentang waktu tiga tahun.

D. Perekonomian

Daerah komersial dan pusat perekonomian serta pusat pemerintahan terutama berpusat di wilayah Kecamatan Binjai Kota. Kawasan perindustrian dipusatkan di daerah Binjai Utara, sedangkan di sebelah timur dan selatan adalah daerah konsentrasi pertanian. Daerah pengembangan peternakan dipusatkan di kawasan Binjai Barat. Kawasan Industri Binjai di Kecamatan Binjai Utara direncanakan di Kelurahan Cengkeh Turi dengan luas wilayah 300 ha. Binjai juga adalah penghasil minyak bumi dan gas ditandai dengan kawasan eksplorasi minyak bumi dan gas alam di kawasan Tandam Hilir, Kecamatan Binjai Utara.

Data tahun 1999 menunjukkan bahwa 29% dari total kegiatan perekonomian di Kotamadya Binjai bersumber dari sektor perdagangan dan jasa. Sedangkan sektor industri menyumbang nilai 23% dari total kegiatan perekonomian tadi. Pendapatan per kapita penduduk Binjai adalah sebesar Rp. 3,3 juta, sayang angka ini masih berada di bawah rata-rata pendapatan per kapita propinsi Sumatera Utara yang besarnya Rp. 4,9 juta. Secara umum ada empat sektor yang cukup dominan dalam pembentukan total PDRB Kota Binjai yaitu Sektor Industri Pengolahan, Sektor Perdagangan,

Hotel dan Restoran, Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan dan Sektor Jasa – jasa.

Bidang perkebunan tentu saja yang menjadi perhatian adalah perkebunan rambutan yang mencapai 425 ha dengan kapasitas produksi 2.400 ton per tahun. Sayangnya, kapasitas sebesar ini tidak dibarengi dengan modernisasi industri pengolahan rambutan menjadi komoditi unggulan yang bernilai plus dibandingkan dengan hanya menjual buah rambutan itu sendiri, misalnya industri pengalengan rambutan dengan jalur pemasaran yang komplit. Pusat perbelanjaan tradisional di Binjai melayani penjual dan pembeli dari Binjai sendiri dan Kabupaten Langkat. Pasar tradisional misalnya:

- Pusat Pasar Tavip - merupakan pasar tradisional terbesar di Binjai, lokasi di Binjai Kota.
- Pasar Kebun Lada - berlokasi di Binjai Utara
- Pasar Brahrang - berlokasi di Binjai Barat
- Pasar Rambung - berlokasi di Binjai Selatan
- Pasar Trengganu - berlokasi di Binjai Timur

Selain itu juga ada pusat perbelanjaan modern seperti:

- Binjai Supermall
- Pusat perbelanjaan Suzuya
- Mini Market Tahiti

- Toserba Binjai Ramayana
- Mini Market Asia King

Pertokoan komersial yang lebih kecil terutama terpusat di rumah toko (ruko) sepanjang Jalan Jenderal Sudirman, juga ada Jalan Ahmad Yani (d/h Jalan Bangkatan) yang menjadi pusat makanan di malam hari.

E. Pendidikan

Pelayanan publik bidang pendidikan tergolong lengkap di kota Binjai, mulai dari TK hingga Perguruan Tinggi. Tahun 2009 kota Binjai memiliki 5 lembaga pendidikan Tinggi yang menyelenggarakan pendidikan tinggi dengan jumlah mahasiswa sebanyak 4.970 orang dan tenaga dosen 206 orang. Di tingkat Sekolah Lanjutan Atas (SLTA), lembaga pendidikan kota Binjai menyelenggarakan pendidikan umum, kejuruan dan keagamaan/madrasah. Untuk tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), lembaga pendidikan menyelenggarakan pendidikan umum dan keagamaan/madrasah.

Sampai saat ini, jumlah sekolah umum yang terdaftar di Pemerintah Dati II Binjai adalah 154 SD, 37 SMP, 9 MT, 31 SMU dan 10 MA, keseluruhan berjumlah 241 buah. Jumlah penduduk usia sekolah wajib (di bawah 19 tahun) adalah 78.000 jiwa. Dari total jumlah 241 buah sekolah ini, 85 sekolah di antaranya terletak di Binjai Utara.

Tingkat pendidikan yang tinggi memang sangat dibutuhkan untuk perkembangan kota sehingga tingkat pendidikan menjadi barometer untuk melihat perkembangan sebuah kota. Semakin pesat perkembangan suatu kota maka masyarakatnya dituntut pula untuk memiliki pendidikan yang semakin baik. Menurut Laporan Bappeda Kota Binjai jumlah standar kebutuhan fasilitas pendidikan di Kota Binjai berdasarkan standar dari Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 41/PRT/M/2007 terlihat bahwa kebutuhan fasilitas pendidikan di Kota Binjai masih kurang terutama fasilitas pendidikan di Kecamatan Binjai Barat dan Binjai Timur. Terutama sekali untuk SMP dan SMA sederajat.

Menurut Susenas 2010 penduduk beumur 10 tahun keatas yang buta huruf di Kota Binjai untuk laki-laki sebesar 0,52% dan perempuan sebesar 1,83%. Secara keseluruhan angka buta huruf untuk Kota Binjai adalah 1,17%. Angka ini masih dibawah rata-rata buta hurup di Sumatera Utara yakni 2,40%. Dari angka putus sekolah yang diperoleh terlihat bahwa angka putus sekolah tertinggi terjadi di tingkatan SMP sederajat. Faktor yang menyebabkan putus sekolah umumnya yang utama karena ketidakmampuan ekonomi orang tua yang kurang mendukung.¹⁶

¹⁶Sumber: Dinas Pendidikan Kota Binjai, Indeks Pembangunan Manusia Kota Binjai 2008, BPS Kota Binjai, Indikator Kesejahteraan Rakyat Kota Binjai 2009 dan 2010, BPS Kota Binjai, Beberapa Indikator Penting Kota Binjai 2009, BPS Kota Binjai, Beberapa Data Pokok Kondisi Kesejahteraan

Namun demikian tingkat kesadaran masyarakat Kota Binjai sudah baik dimana penduduknya memiliki tingkat pendidikan yang cukup baik dan tinggi. Hal ini dilihat dari semakin banyaknya masyarakat yang menamatkan pendidikannya dan tingkat partisipasi sekolah terutama pada tingkat SD walaupun tingkat partisipasi ini berkurang pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi lagi.

Keseimbangan antara kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan dan sebagai faktor penting untuk mendukung pengembangan dan pembangunan Kota Binjai secara keseluruhan, maka sarana dan prasarana pendidikan perlu mendapat perhatian yang lebih terutama untuk fasilitas pendidikan SMP, SMA sederajat dan Perguruan Tinggi.

F. Transportasi

Sarana transportasi di dalam kota Binjai terutama adalah beca mesin roda tiga yang unik dan mobil angkutan umum yang disebut sudako. Untuk transportasi ke luar kota, selain transportasi jalan, ada juga kereta api yang menghubungkan Binjai dengan Medan. Sedangkan angkutan umum seperti taksi tidak tersedia di kota Binjai.

Sarana jalan yang terdapat di Kota Binjai pada tahun 2011 terdiri jalan Negara sepanjang 12.000 km, jalan provinsi 14.840 km dan jalan kota 355.605 km. Perubahan panjang jalan hanya terjadi pada jalan kota yang pada tahun 2009 sepanjang 334.988 km, tahun 2010 sepanjang 335.088 km dan di tahun 2011 menjadi 355.605 km. Kondisi jalan Negara dan provinsi telah diaspal keseluruhan dan dalam kondisi baik. Sementara kondisi jalan kota sepanjang 308,950 km di aspal selebihnya berupa jalan tanah, kerikil dan lainnya. Sementara jalan kota yang dalam kondisi baik sepanjang 239,612 km, selebihnya kondisi sedang, dan rusak.

BAB III

STRUKTUR MASYARAKAT BINJAI

A. Sejarah Kota Binjai

Masih sangat sedikit sekali terungkap mengenai asal usul kota Binjai di masa silam, yang disebut sebagai sebuah kota yang terletak di antara Sungai Mencirim di sebelah timur dan Sungai Bingai di sebelah barat, terletak di antara dua kerajaan Melayu yaitu Kesultanan Deli dan Kerajaan Langkat. Namun berdasarkan penuturan para orang tua yang di anggap mengetahui asal mula timbulnya Binjai, yang saat ini menjadi kota binjai, dahulunya adalah sebuah kampung kecil yang terletak di pinggir sungai Bingai. Upacara adat dalam rangka pembukaan Kampung tersebut diadakan di bawah sebatang pohon Binjai (*mangifera caesia*) yang rindang yang batangnya amat besar, tumbuh kokoh di pinggir sungai Bingai yang bermuara ke sungai Wampu, sungai yang cukup besar dan dapat dilayari sampan-sampan besar yang berkayuh sampai jauh ke udik. Di sekitar pohon Binjai yang besar itulah kemudian dibangun beberapa rumah yang lama-kelamaan menjadi besar dan luas yang akhirnya berkembang menjadi bandar atau pelabuhan yang ramai didatangi oleh tongkang-tongkang yang datang dari Stabat, Tanjung Pura dan juga dari Selat Malaka. Kemudian, nama pohon Binjai itulah yang akhirnya melekat

menjadi nama kota Binjai. Konon pohon Binjai ini adalah sebangsa pohon *embacang* dan istilahnya berasal dari bahasa Karo.¹⁷

Tentang sejawah awal Binjai ini juga dinyatakan dalam nota Jhon Anderson yang diutus oleh Gabenor Inggeris pada tahun 1923 untuk pergi ke pesisir Sumatera Timur, dalam catatannya Anderson menulis: "*Bingai was the name of a big shady tree that sturdily grew ... it was known that there was a village named Ba Bingai.*"¹⁸

(Bingai adalah nama sebuah pohon besar yang rendang tumbuh kukuh ... diketahui bahawa ada sebuah desa bernama Ba Bingai). Kemudian, nama pohon Binjai itulah yang akhirnya dinobatkan menjadi nama daerah yang kemudian disebut Kota Binjai.

Bukti yang berkaitan dengan asal usul nama Binjai ini dari nama sebuah pohon sangat diperkuatkan sebagaimana halnya seperti Langkat yang diandaikan berasal dari nama pohon juga. Untuk itu, sangat mungkin sekali kalau nama asal usul Binjai ini juga terjadi hal yang sama. Kerana memang sejauh penelitian ini dilakukan tidak ditemui keterangan/bukti lain yang menyebutkan tentang asal usul nama Binjai, selain dari keterangan sebagaimana yang disebutkan.

¹⁷ *The History Municipality of Binjai*, h. 1.

¹⁸ Jhon Anderson (1926) *Mission to The Eastcoast Sumatera*, Edinburgh: W. Blackwood. (Selanjutnya dirujuk sebagai: Jhon Anderson, *Mission to The Eastcoast Sumatera*), h. 240.

Menurut beberapa keterangan asal usul wilayah Binjai dahulunya adalah merupakan sebahagian wilayah Kesultanan Deli, maka ketika itu terjadilah perkahwinan antara putra Sultan Deli dengan putri Sultan Langkat sebagai mahar perkahwinannya diserahkan lah wilayah Binjai ini menjadi wilayah Kesultanan Langkat. Keterangan ini dapat diterima kerana memang wilayah Kesultanan Deli bersebelahan langsung dengan wilayah Binjai dan Langkat.¹⁹

Pada tahun 1823 Gubenur Inggris yang berkedudukan di Pulau Penang telah mengutus John Anderson untuk pergi ke pesisir Sumatera timur dan dari catatannya di sebutkan sebuah kampung yang bernama Ba Bingai (buku *Mission to The Eastcoast of Sumatera-Edinbung 1826*). Sejak tahun 1822, Binjai telah di jadikan bandar/pelabuhan dimana hasil pertanian lada yang diekspor adalah berasal dari perkebunan lada di sekitar ketapangai (pungai) atau Kelurahan kebun Lada/Damai.

Sebagaimana halnya Langkat maka sejarah Binjai juga tidak dapat dipisahkan dengan penjajahan Kolonial Belanda. Sebab, pada masa penjajahan Belanda pada tahun 1864 Daerah Deli telah mulai ditanami tembakau oleh pioner Belanda bernama Jacob Nienkyis atas saran seorang pedagang Arab dan 1866

¹⁹Wawancara dengan salah satu masyarakat yang mengetahui sejarah Binjai..

dibentuklah Deli Maatschappij.²⁰ Usaha untuk menguasai Tanah Deli oleh orang Belanda tidak terkecuali dengan menggunakan politik *divide et impera*²¹ (pecah belah) melalui pengangkatan datuk-datuk. Usaha ini mendapat perlawanan dari Datuk Kocik, Datuk Jalil dan Suling Barat yang beranggapan penjajah tidak berhak atas semua yang ada di sini.²²

Menurut Mohammad Said sebagaimana yang ditulis oleh Muaz Tanjung dibawah kepemimpinan Datuk Sunggal bersama rakyat di Timbang Langkat Binjai dibuat Benteng pertahanan untuk menghadapi Belanda. Dengan tindakan datuk Sunggal ini Belanda merasa terhina dan memerintahkan Kapten Koops untuk

²⁰TSG Mulia dan KAH Hidding, ed., (1954), *Ensiklopedia Indonesia*, vol. iii, Bandung: W. van Hoeve. (lihat juga: TSG Mulia dan KAH Hidding, ed., *Ensiklopedia Indonesia*), m.s. 994, Muaz Tanjung, (2004), *Pendidikan Islam di Medan pada Awal Abad ke 20: Studi Historis tentang Maktab Islamiyah Tapanuli (1918-1942)*, Medan: Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara (lihat juga: Muaz Tanjung, *Pendidikan Islam di Medan pada Awal Abad ke 20: Studi Historis tentang Maktab Islamiyah Tapanuli (1918-1942)*), h. 23.

²¹*Divide et impera* adalah politik pecah belah atau populer juga disebut politik adu domba, yang merupakan gabungan dari strategi politik dan ekonomi yang tujuannya untuk mendapatkan kuasa. Politik ini lah yang dilakukan Belanda untuk mudah menaklukkan Indonesia dengan teknikal menjadikan raja-raja kecil di setiap daerah yang menyebabkan masyarakat Indonesia menjadi terpisah-pisah maka tentu dengan keadaan ini mudalah Belanda untuk menjajah Indonesia. Sutanto Atmosumarto, (2004), *A Learner's Comprehensive Dictionary of Indonesian*, Yogyakarta: Cahaya Timur. (Lihat juga: Sutanto Atmosumarto, *A Learner's Comprehensive Dictionary of Indonesian*), h. 117.

²²Agus Freddy Simamora, (2010), *Kajian Terhadap Struktur Musik dan Pertunjukan Jaran Kepang Kelompok Brawujaya di Binjai*, Medan: Universitas Sumatera Utara. (lihat juga ; Agus Freddy Simamora, *Kajian Terhadap Struktur Musik dan Pertunjukan Jaran Kepang Kelompok Brawujaya di Binjai*), h. 47.

menumpaskan para Datuk yang menentang Belanda, maka pada 17 Mei 1872 terjadilah pertempuran antara Datuk atau masyarakat dengan Belanda. Peristiwa perlawanan inilah yang menjadi tonggak sejarah dan ditetapkan sebagai hari jadi Kota Binjai, yang terus diperingati sampai sekarang.

Berkaitan dengan sejarah kemerdekaan Binjai dari penjajahan kolonial Belanda, beberapa sumber tertulis menyebutkan secara resmi bahwa salahsatu yang termasuk berperan dalam usaha mewujudkan kemerdekaan Indonesia di Binjai adalah Abdul Halim Hasan, sebagai salah seorang yang pertama kali mengibarkan berdera merah putih Indonesia di Binjai. Fakta ini diperkuat mengikut telegram yang dikirim oleh Jamaluddin Adi Negara²³ dan A.R. Sutan Mansur²⁴ di Bukit

²³ Jamaluddin Adinegoro lahir di Talawi, Sawahlunto, Sumatera Barat, 14 Ogos 1904 -meninggal di Jakarta, 8 Januari 1967 pada umur 62 tahun adalah sastrawan Indonesia dan wartawan kawakan. Ia berpendidikan STOVIA (1918-1925) dan pernah memperdalam pengetahuan mengenai jurnalistik, geografi, kartografi, dan geopolitik di Jerman dan Belanda (1926-1930). Nama asalnya sebenarnya bukan Adinegoro, melainkan Djamaluddin gelaran "Datuk Maradjo Sutan". Ia adalah adik sasterawan Muhammad Yamin. Mereka saudara satu bapak, tetapi lain ibu. Ayah Adinegoro bernama Usman gelar Baginda Chatib dan ibunya bernama Sadarijah, sedangkan nama ibu Muhammad Yamin adalah Rohimah. Ia memiliki seorang isteri bernama Alidas yang berasal dari Sulit Air, X Koto Diatas, Solok, Sumatera Barat. Soebagijo Ilham Notodidjojo (1976), *Sebelas Perintis Pers Indonesia*. Jakarta: Djambatan. (Selanjutnya dirujuk sebagai: Soebagijo Ilham Notodidjojo, *Sebelas Perintis Pers Indonesia*), h.78.

²⁴ A.R. Sutan Mansur lahir di Maninjau, Sumatera Barat, 15 Disember 1895 meninggal 25 Mac 1985 pada umur 89 tahun adalah seorang tokoh dan pemimpin Muhammadiyah.

Tinggi pada tarikh 6 September 1945 kepada H. Abdul Halim Hasan²⁵ di Binjai.

Isi Telegram: "Soekarno-Hatta telah memproklamkan kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17-8-1945 supaya mengibarkan sangsaka merah putih di Binjai Langkat".

Berdasarkan isi telegram yang dikirim Jamaluddin Adi Negara dan A.R. Sutan Mansur jelas menunjukkan bahawa isi kandungannya merupakan perintah kemerdekaan Indonesia, maka pada waktu yang sama pula dikibarkan lah bendera kemerdekaan Indonesia di Binjai. Dengan demikian, di saat yang bersamaan pula resmilah kemerdekaan Indonesia di Binjai. Berdasarkan kenyataan ini lah menurut pendapat sebagian masyarakat yang menyatakan bahwa peranan Muhammadiyah sangat besar dalam proses kemerdekaan Indonesia di Binjai. Sebab, salah seorang yang membawa telegram adalah pengurus Muhammadiyah di Sumatera Barat.

²⁵ Abdul Halim Hasan, lahir di Binjai pada tarikh 15 mei 1901. Orang tuanya bernama Hasan, seorang petani. Abdul Halim Hasan beraktifitas dalam dunia kelimuan Islam. Beliau mengajar di Universitas Islam Sumatera Utara (UISU). Abdul Halim dikenali sebagai seorang ulama yang produktif dalam menulis, di antara karyanya *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, *Bingkisan Adab dan Hikmah*, *Sejarah Fikih*, *Wanita dan Islam*, *Hikmah Puasa*, *Lailatul Qadar*, *Cara Memandikan Mayat*, *Tarikh Tamaddun Islam*, *Syarah Kejadian Syara' Tulis Arab*, *Tarikh Abi al-Hasan al-Asy'ari*, *Poligami dalam Islam*, dan lain-lain. Azhari Akmal Tarigan (2006), "Syekh Abdul Halim Hasan: Moderatisme dalam Pemikiran Hukum Islam", dalam Abdul Halim Hasan Binjai, *Tafsir al-Ahkam*. Jakarta: Pradana Group. (Selanjutnya dirujuk sebagai: Abdul Halim Hasan Binjai, *Tafsir al-Ahkam*), h. vii-xv.

Selain itu, diantara para pejuang kemerdekaan Indonesia di Binjai adalah kelompok-kelompok ulama. Hal ini diperkuat berdasarkan catatan momumen yang diabadikan sebagai orang-orang yang berjasa dalam menyelamatkan Binjai dari penjajahan, di antara nama-nama yang diabadikan tersebut, adalah:

1. H. Abd. Halim Hasan
2. Abdur Rahim Haitamy²⁶
3. H. Zainal Arifin Abbas²⁷
4. H. Abdul Wahab Lubis²⁸
5. Achmad Yusuf Husin²⁹

²⁶Abdur Rahim Haitamy, tidak banyak didapat keterangan tentang beliau, tetapi berdasarkan sumber yang ada beliau meninggal semasa perjuangan menentang Belanda di Langsa pada tahun 1948. Abdur Rahmi Haitamy termasuk dalam kelompok ulama bersama H. Abd Halim Hasan dan H. Zainal Arifin Abbas dalam menulis sebuah "*Tafsir al-Quran Karim*" terdiri sembilan jilid.

²⁷H. Zainal Arifin Abbas telah dilahirkan di Medan, pada tahun 1920, beliau mendapat pendidikan di College Madrasatul Arabiyah dan Tsanawiyah tahun 1927-1935. Zainal Arifin adalah ulama yang sangat prolifik dalam bidang penulisan, antara karya-karya Tafsir al-Quran Karim yang dikarang bersama dengan H. Abd. Halim Hasan dan Abdur Rahim Haitami buku sejarah kehidupan Nabi Muhammad Saw. "*Peri Kehidupan Nabi Muhammad*" yang terdiri dari 6 vols. Di samping itu, beberapa lain bekerja seperti "*Tasawuf Islam*", "*Pikiran terhadap Agama*" dua jilid dan lainnya. H. Zainal Arifin Abbas merupakan ulama yang selamat dan mendapat jabatan dalam bidang politik, beliau pernah menjabat Ketua Muhammadiyah Sumatera Utara, Pasmusi Utara Sumatera, PPP Utara Sumatera dan lain-lain.

²⁸H. Abdul Wahab Lubis, selama melakukan penelitian ini tidak banyak yang diketahui tentang kehidupan beliau. Menurut beberapa sumber bahwa dia adalah salah satu Binjai Majelis Tinggi Islam yang diketuai oleh H. Abd Halim Hasan lembaga eksekutif organisasi dan juga Muhammad Binjai pada tahun 1945, diketuai oleh H. Zainal Arifin Abbas.

6. Mali Kayo Muhammad Jamil³⁰
7. Muhammad Yahya Nata³¹
8. Baharuddin Ali³²

Berdasarkan kenyataan ini menunjukkan bahwa sejarah Binjai tidak dapat dipisahkan dari sejarah perjuangan umat Islam di dalamnya. Kerana memang beberapa penemuan-penemuan yang peneliti dapatkan dilapangan menunjukkan bahwa di antara para pejuang kemerdekaan di Binjai adalah orang-orang yang mempunyai pengaruh besar dalam perkembangan sejarah umat Islam di Binjai khususnya dan Indonesia umumnya.

²⁹Achmad Yusuf Husin ini juga tidak banyak yang diketahui tentang kehidupan beliau. Menurut sumber yang ada , beliau adalah salah satu Binjai Majelis Tinggi Islam yang diketuai oleh H. Abd Halim Hasan lembaga eksekutif organisasi dan juga Muhammad Binjai pada tahun 1945, diketuai oleh H. Zainal Arifin Abbas.

³⁰ Mali Kayo Muhammad Jamil, juga tidak banyak informasi tentang kehidupan beliau. Menurut sumber yang ada dia adalah salah satu Binjai Majelis Tinggi Islam yang diketuai oleh H. Abd Halim Hasan lembaga eksekutif organisasi dan juga Muhammad Binjai pada tahun 1945, diketuai oleh H. Zainal Arifin Abbas.

³¹Muhammad Yahya Nata ini juga tidak banyak yang diketahui tentang kehidupan beliau. Menurut sumber yang ada , beliau adalah salah satu Binjai Majelis Tinggi Islam yang diketuai oleh H. Abd Halim Hasan lembaga eksekutif organisasi dan juga Muhammad Binjai pada tahun 1945, diketuai oleh H. Zainal Arifin Abbas.

³²Baharuddin Ali ini juga tidak banyak yang diketahui tentang kehidupan beliau. Menurut sumber yang ada , beliau adalah salah satu Binjai Majelis Tinggi Islam yang diketuai oleh H. Abd Halim Hasan lembaga eksekutif organisasi dan juga Muhammad Binjai pada tahun 1945, diketuai oleh H. Zainal Arifin Abbas.

Pada tahun 1945 (saat revolusi) sebagai kepala pemerintahan Binjai adalah RM. Ibnu dan pada 29 Oktober 1945 T.Amir Hamzah diangkat menjadi residen Langkat oleh komite nasional dan pada masa pendudukan Belanda 1947 Binjai berada di bawah asisten residen J.Bunger dan RM.Ibnu sebagai wakil wali kota Binjai pada tahun 1948 -1950 pemerintahan kota Binjai di pegang oleh ASC More. Tahun 1950-1956 Binjai menjadi kota Administratif kabupaten Langkat dan sebagai wali kota adalah OK Salamuddin kemudian T.Ubaidullah Tahun 1953-1956. Berdasarkan undang-undang Darurat No.9 Tahun 1956 kota Binjai menjadi otonom dengan wali kota pertama SS.Parumuhan.

Setelah Indonesia merdeka maka berdasarkan PP No.7 Tahun 1956 secara administrasi Langkat menjadi daerah otonomi yang berhak mengatur rumah tangganya sendiri dengan Kepala Daerah Bupati. Hal ini penting kerana mengingat luas Langkat maka daerah ini dibagi kepada 3 (tiga) Kewedanan³³ yaitu:

1. Kewedanan Langkat Hulu berkedudukan di Binjai.
2. Kewedanan Langkat Hilir berkedudukan di Tanjung Pura.
3. Kewedanan Teluk Haru berkedudukan di Pangkalan Berandan.

Pada tahun 1963 wilayah Kewedanan ini dihapuskan sedangkan tugas-tugas yang berurusan dengan pemerintahan

³³ Kewedanan adalah istilah yang digunakan pada masa Belanda untuk menyebut daerah perwakilan pembantu daerah yang pada masa sekarang sama dengan kecamatan.

langsung di bawah Bupati serta Assiten Wedana (Camat) dan pada tahun 1965-1966 jabatan Bupati. Dalam menjalankan urusan pemerintahan Langkat menjadikan Binjai sebagai ibu kota kabupaten yang berkaitan dengan masalah kerajaan. Namun, mengingat Kabupaten yang sangat luas maka diterbitkanlah Peraturan Pemerintah No 5 Tahun 1982 yang menegaskan pemindahan ibu kota Kabupaten Langkat dipindahkan ke Stabat, yang merupakan salah satu kecamatan di Langkat sebelumnya.

Kemudian, dipertegas lagi pada tahun 1986 dengan keluar Peraturan Pemerintah No 10 Tahun 1986 tentang perubahan batas wilayah Kotamadya Binjai, Kabupaten Langkat dan Deli Serdang, sehingga beberapa kampung di Kecamatan Binjai, Langkat beralih ke Kotamadya Binjai. Kabupaten Langkat selama belum menjadi otonomi Binjai sebagai Kotamadya, selama itu juga Binjai menjadi sebahagian dari Kabupaten Langkat. Sejauh penelitian yang dilakukan masyarakat Melayu Binjai umumnya adalah merupakan keluarga yang menjadi sebahagian dari Melayu Langkat. Bahkan, dari sisi budaya Melayu Binjai dan Langkat tidak ada perbedaan sama sekali.

Dalam perkembangannya sekarang, kota binjai sebagai salah satu daerah tingkat II di propinsi sumatera utara telah membenahi dirinya dengan melakukan pemekaran wilayahnya. Semenjak ditetapkan peraturan pemerintah No.10 Tahun 1986

wilayah kota daerah kota Binjai telah di perluas menjadi 90,23 Km dengan 5 wilayah kecamatan yang terdiri dari 11 desa dan 11 kelurahan. Setelah diadakan pemecahan desa dan kelurahan pada tahun 1993 maka jumlah desa menjadi 17 dan kelurahan 20. Perubahan ini berdasarkan keputusan gubernur sumatra utara No.140-1395 /SK/1993 tanggal 3 Juni 1993 tentang pembentukan 6 desa persiapan dan kelurahan persiapan di kota Binjai. Berdasarkan SK gubernur sumatera utara No.146-2624/SK/1996 tanggal 7 Agustus 1996,17 desa menjadi kelurahan.

Selain sebagai kota administratif, secara ekonomi pertumbuhan kota Binjai sudah berlangsung semenjak pertengahan abad 19. Anthony Reid (2011) mencatat bahwa pada tahun 1865 kota-kota modern dan makmur berkembang di Medan, Binjai, Pematang Siantar, dan Tanjung Balai. Di daerah ini raja-raja Melayu yang dianggap pemilik tanah-tanah perkebunan menjadi kaya raya tidak ada taranya karena mendapat royalty dari tanah-tanah perkebunan. Pada zaman itu pembukaan lahan untuk perkebunan tembakau di Sumatera Utara semakin luas dan pengusaha-pengusaha dari Eropa mulai mendatangkan tenaga buruh perkebunan dari Cina dan Pulau Jawa.³⁴

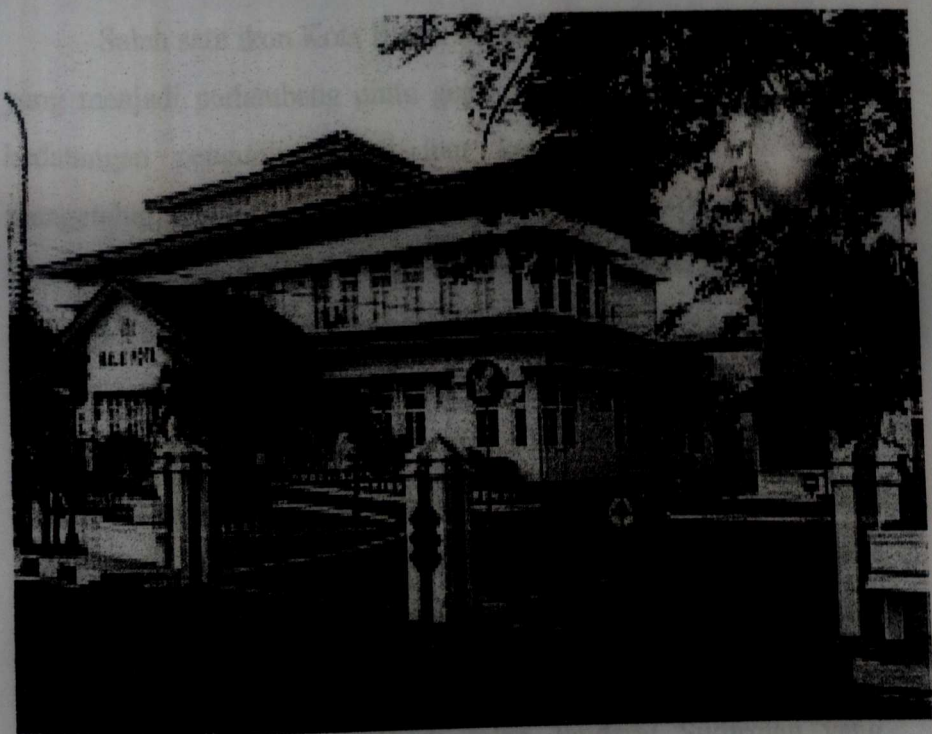
³⁴Anthony Reid, *Menuju Sejarah Sumatera: Antara Indonesia dan Dunia*, Yayasan Pustaka Obori Indonesia, Jakarta, 2011, h. 14.

Perkembangan perkebunan di Sumatera Timur pada pertengahan abad 19. Dan banyaknya tenaga kerja dibawa oleh Belanda, terutama dari Cina dan Jawa, secara otomatis menjadikan kawasan Sumatera Timur kemudian dihuni oleh etnis yang beragam.

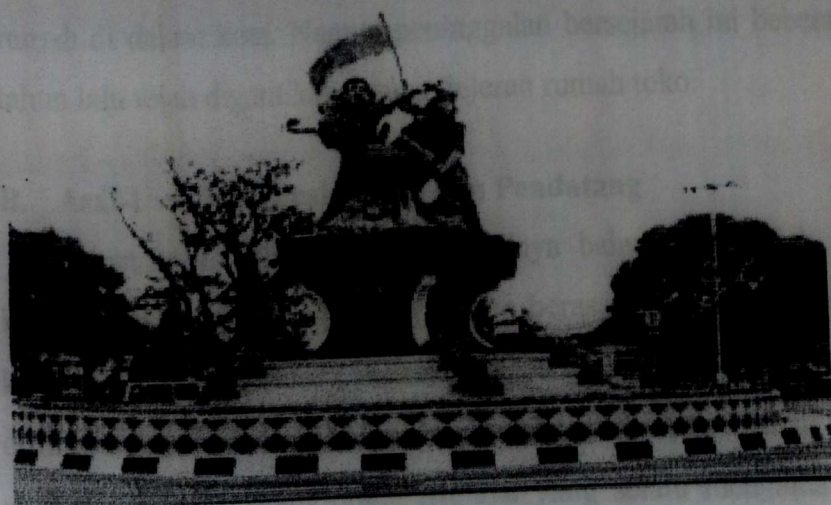


Gambar: Pemandangan Jalan di Binjai (1885-1895)

Gambar: Tiga Perumahan MS di Binjai (Dua Kana Binjai)



Gambar : Kantor wali kota Binjai sekarang



Gambar: Tugu Perjuangan '45 di Binjai (Ikon Kota Binjai)

Salah satu ikon Kota Binjai adalah **Tugu Perjuangan 1945** yang menjadi perlambang pintu gerbang Kota Binjai menyambut kedatangan pengunjung dari luar kota. Tidak banyak yang mengetahui, bahwa peranan Muhammadiyah di awal-awal kemerdekaan tahun 1945 sangat-sangat dominan. Pengibaran sang saka Merah Putih pada tanggal 06 September 1945 bertepatan dengan 1 syawal 1365 H (Hari Jumat) dilaksanakan oleh Pengurus dan Anggota Muhammadiyah serta masyarakat umum lainnya segera setelah menerima telegram bahwa Republik Indonesia sudah MERDEKA. Pengakuan Pemko dalam hal ini dapat dilihat dengan adanya tatenger di jalan Perintis Kemerdekaan. Selain itu, sebelumnya Binjai juga mempunyai ikon lain yaitu tugu air peninggalan zaman Belanda di Jalan Jenderal Sudirman yang sebelumnya digunakan untuk menyalurkan air bersih ke rumah-rumah di dalam kota. Namun peninggalan bersejarah ini beberapa tahun lalu telah digantikan dengan jejeran rumah toko.

B. Asal-Usul Masyarakat Asli dan Pendatang

Sebagaimana disinggung sebelumnya bahwa, penduduk asli kota Binjai adalah orang Melayu yang berasal dari Hinai, sebuah kecamatan di kabupaten Langkat. Budaya Melayu itu sendiri boleh dilihat dalam aspek sosial dalam kehidupan dalam sistem dan struktur daripada orang-orang Melayu yang selalu mengamalkan

nilai-nilai Islam di dalamnya. Aspek sosial budaya Melayu juga digambarkan dalam kehidupan orang-orang yang sentiasa bekerja bersama-sama ini, disusun, bersilaturrahi dan lain-lain. Dari beberapa aspek aktivitas sosial yang dikatakan budaya tegas Melayu yang sentiasa dikaitkan dengan prinsip-prinsip doktrin Islam pada etika sosial yang membina perpaduan masyarakat dalam interaksi sosial, sama ada individu atau kelompok yang ditumbuhkan pada prinsip-prinsip doktrin Islam di dalamnya.

Sepanjang penelitian ini dilakukan terlihat bahwa kebudayaan masyarakat Melayu Binjai sama halnya dengan masyarakat Melayu Langkat tidak ada perbezaan dalam hal memaknai dan merealisasikan budaya dalam kehidupan masyarakatnya. Budaya Melayu itu sendiri boleh dilihat dalam aspek sosial dalam kehidupan dalam sistem dan struktur daripada orang-orang Melayu yang sentiasa mengamalkan nilai-nilai Islam di dalamnya. Aspek sosial budaya Melayu juga digambarkan dalam kehidupan orang-orang yang sentiasa bekerja bersama-sama ini, disusun, bersilaturrahi dan lain-lain. Dari beberapa aspek sosial yang dikatakan budaya tegas Melayu yang sentiasa dikaitkan dengan prinsip-prinsip doktrin Islam pada etika sosial yang membina perpaduan masyarakat dalam interaksi sosial, sama ada individu maupun kelompok yang ditumbuhkan pada prinsip-prinsip doktrin Islam di dalamnya.

Sepanjang penelitian ini dilakukan setidaknya ada beberapa kebudayaan Melayu Binjai yang sampai saat ini terus dilakukan sebagian besar masyarakat Melayu Binjai. Dalam pandangan masyarakat Melayu Binjai bahwa yang dimaksud Melayu bukan hanya orang-orang yang bersuku Melayu, tetapi lebih luas dari pada itu Melayu juga dipahami dalam tiga kategorisasi, yaitu:

1. Melayu asli, yaitu orang-orang Melayu yang lahir dari orang tua atau ayah yang bersuku Melayu.
2. Melayu semenda, yaitu orang-orang Melayu yang lahir dari orang tua atau ibu yang bersuku Melayu
3. Melayu resam, yaitu orang-orang Melayu yang memiliki resam sama.³⁵

Sampai saat ini masih ada beberapa budaya yang masih dipegang teguh oleh masyarakat Melayu Binjai adalah budaya dalam bidang perkahwinan, mulai dari merisik, meminang, berinai. Khatam Al-Quran, dan Tepung Tawar. Tepung tawar ini tidak hanya dilakukan pada adat perkawinan saja tetapi juga pada acara sakral lainnya seperti tepung tawar bagi keberangkatan dan kepulangan jamaah haji.

Namun, pertumbuhan dan perkembangan kota bersamaan dengan dibukanya perkebunan oleh Belanda pada pertengahan abad 19 menjadikan Binjai didatangi oleh banyak orang yang

³⁵Wawancara dengan tokoh Melayu Kota Binjai (Tengku Khairil)

berlatarbelakang etnis yang beragam. Sebagian etnis didatangkan oleh belanda dan sebagian lainnya datang secara sendiri melalui proses migrasi untuk ikut dalam dinamika ekonomi kota Binjai yang dilihat memiliki prospek ekonomi yang baik. Sampai penelitian ini dilakukan sedikitnya ada 15 etnis yang memiliki organisasi dalam bentuk paguyuban dan terdaftar di kantor Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat kota Binjai.

Berdasarkan data di lapangan, kedatangan etnis-etnis diluar etnis Melayu sebagaimana dituturkan oleh para nara sumber, paling tidak ada tiga pola yang berbeda dari cara kedatangan etnis-etnis tersebut ke kota Binjai;

- Pertama, didatangkan oleh pemerintah kolonial Belanda untuk dipekerjakan diperkebunan tembakau pada pertengahan abad 19;
- Kedua, didatangkan oleh pemerintah Orde Baru untuk diperbantukan sebagai tenaga pegawai negeri;
- Ketiga, datang sendiri untuk kepentingan ekonomi.

Etnis-etnis yang didatangkan oleh Belanda pada zaman kolonial adalah Jawa, Tionghoa, dan Tamil dari India. Meskipun mereka sama-sama didatangkan untuk dipekerjakan di perkebunan tembakau milik pemerintah Belanda, namun masing-masing etnis dipekerjakan untuk jenis pekerjaan yang berbeda. Orang Jawa dan Thionghoa didatangkan bekerja sebagai buruh kasar untuk

membersihkan lahan, menanam, merawat, dan memanen tembakau, sedangkan orang Tamil, karena mereka terampil dalam mengelola angkutan bertenaga hewan ternak, dipekerjakan di sektor pengangkutan hasil pertanian. Selain tiga etnis tersebut, menurut beberapa sumber, etnis Banjar dari Kalimantan juga didatangkan oleh Belanda. Namun sebagian sumber yang lain menyatakan bahwa orang Banjar tidak didatangkan oleh Belanda, melainkan datang secara mandiri. Di Binjai Mereka bekerja di perkebunan sebagai tenaga tukang bangunan di gudang pengeringan tembakau. Ini karena orang Banjar Terampil dalam pertukangan untuk membangun barak pengeringan tembakau dan kemudian mulai bekerja sebagai tenaga pengering tembakau.³⁶

Etnis yang didatangkan oleh pemerintah Orde Baru adalah etnis Dairi/Pakpak, yang berasal dari kabupaten Dairi, Sumatera Utara. Etnis ini didatangkan terutama untuk diperbantukan di birokrasi pemerintahan Binjai sewaktu masih berstatus sebagai ibukota kabupaten Langkat sekitar tahun 1960-an. Sementara etnis-etnis yang datang secara mandiri di Binjai adalah mereka yang tidak termasuk ke dalam kelompok etnis Jawa, Cina, Tamil, dan dairi/Pakpak. Kedatangan mereka berlangsung setelah Indonesia merdeka, sekitar menjelang akhir dekade 1960-an.

³⁶Wawancara dengan Vijai dan beberapa masyarakat keturunan tanggal 13 Juli 2013, lihat juga, The Interseksi Foundation, *Kota-Kota di Sumatera, Enam Kisah Kewarganegaraan dan Demokrasi*, Jakarta: 2012, h. 178.

Pola kedatangan mereka ke Binjai tidak dalam skala besar, akan tetapi dalam skala kecil dengan mengajak keluarga dan sanak famili. H. Suryatno (50 tahun) dari etnis Jawa yang bekerja sebagai wiraswasta, misalnya, datang ke kota Binjai karena ikut orang tuanya yang bekerja sebagai TNI ABRI tahun (1953). Sementara Safrida (46 tahun), yang berasal dari etnis Mandailing datang ke Binjai tahun 1978, karena sekolah di Sekolah Perawat kemudian mencoba peruntungan di kota Binjai bekerja sebagai Pegawai Negeri bidang kesehatan sampai sekarang. Begitu juga dengan orang dari Minang yang rata-rata berasal dari Padang Pariaman, Bukit Tinggi dan Tanah Datar, datang ke Binjai sekaitar tahun 1970-an.

Selain beberapa hal diatas, pengaruh tata letak kota yang strategis sebagai kota perlintasan dari Medan ke Aceh dan sebaliknya, serta fungsinya sebagai kota administrasi dan ekonomi menjadi daya tarik tersendiri bagi orang-orang untuk menetap di kota ini. Sampai sekarang Binjai merupakan kota Multietnis yang dihuni oleh Melayu, Batak Toba/Mandailing, Batak karo, Batak Simalungun, Nias, Dairi/Pakpak, Banjar, Jawa, Banten, Minang, Aceh, Cina, dan Tamil. Masing-masing kelompok Etnis ini memiliki keyakinan religius yang berbeda-beda. Islam dipeluk oleh mayoritas etnis Melayu, Jawa, dan Minang. Kristen mayoritas dipeluk oleh sebagian besar etnis Batak Toba, Batak Karo. Buddha

dipeluk oleh mayoritas suku Tionghoa, dan Hindu dipeluk terutama oleh etnis Tamil.

Dalam komunikasi sehari-hari, masyarakat kota Binjai menggunakan bahasa Indonesia dialek campuran Melayu dan Medan. Namun dialek Medan lebih dominan dibanding dialek Melayu. Dengan bahasa yang digunakan sebagai sarana komunikasi, wujud keberagaman dalam bahasa tidak terlalu terlihat. Namun demikian, di kantong-kantong etnis yang ada di kota Binjai, bahasa ibu yang dimiliki oleh masing-masing etnis digunakan dalam komunikasi di antara sesama mereka, terutama etnis Cina.

C. Dinamika Sosial Budaya

Walaupun kota Binjai awalnya berasal dari etnis Melayu, namun kehidupan bersama warga kota Binjai, yang terdiri dari bermacam-macam etnis dan ras, saat ini tampak jelas terlihat dari suasana di beberapa ruas jalan raya di kota ini. Diantara deretan pertokoan di jalan Jenderal Soedirman, misalnya, ada sebuah ruko yang secara sepintas dari luas tampak seperti jualan sate padang yang bisa ditemukan di seluruh kota di Indonesia. Namanya Kalimantan. Kesan ini akan berubah ketika kita masuk ke dalam warung tersebut. Di bagian dalam warung ternyata ada etnis Tionghoa, yang juga berjualan es minuman dan martabak khas

India yang dikelola oleh orang Tamil. Tidak hanya satu rumah makan yang didalamnya terdapat kerjasama beberapa etnis, tetapi ada beberapa rumah makan yang didalamnya terdapat kerjasama antar etnis yang berbeda, seperti warung terang bulan..

Tidak salah lagi, warung ini adalah sebuah bentuk kerjasama ekonomi yang dijalin oleh tiga etnis yang berbeda, dan ini dapat dijadikan sebagai salah satu contoh dari bentuk-bentuk relasi sosial dalam kehidupan warga multietnik di kota Binjai. Sebuah aktivitas lain yang melibatkan berbagai etnis juga tampak dalam peristiwa perayaan khatam al-Quran yang rutin dilaksanakan setiap tahun. Dalam perayaan tersebut arak-arakan dipenuhi oleh anak-anak dan remaja dengan hiasan pakaian adat dari berbagai etnis yang ada. Tentu saja, ini adalah sebuah perayaan bagi kelompok-kelompok etnis yang beragama Islam. Menurut penuturan seorang warga Wak Amah (etnis Melayu) yang berumur 60 tahun, menuturkan bahwa kalau ada khataman al-Qur'an semua warga, baik muslim ataupun non-muslim ikut berpartisipasi dalam meramaikan acara tersebut. Keterlibatan berbagai etnis juga terlihat pada kelompok-kelompok yasin perwiritan/pengajian baik kaum ibu-ibu maupun bapak-bapak. Yang berlangsung setiap minggu bergiliran dari rumah ke rumah anggota kelompok atau di Masjid. Kaum ibu biasanya dilakukan pada sore hari, sedangkan bapak-bapak pada malam hari, biasanya malam Jumat. Lebih menariknya,

warga Binjai ini bahkan bisa saling mengenali warga lainnya yang radius tempat tinggalnya tergolong jauh. Mereka saling mengenal satu sama lain sebagaimana orang-orang yang tinggal di pedesaan.

Satu keunikan lain yang dimiliki kota Binjai adalah adanya Pasar Kaget. Pasar Kaget ini adanya pada malam hari, khusus menjual segala jenis makanan dan minuman, baik itu makanan tradisional maupun modern. Di pasar kaget ini masyarakat sering berkumpul sambil makan-makan dan bercengkrama dengan teman dan keluarga, khususnya masyarakat etnis Cina. Namun dalam hal ini, dari hasil penelitian dilakukan dilapangan, etnis Cina kota Binjai ini relatif tertutup dengan etnis lain. Kalaupun ada yang terbuka hanya sebagian kecil saja.

Dalam bentuk dinamika sosial yang lain, perkawinan antar etnis juga merupakan hal yang biasa terjadi di kota ini, meskipun masih sebatas sesama pemeluk agama yang sama. Eksogami dengan pemeluk agama yang berbeda cenderung masih dianggap tabu. Namun beberapa warga yang peneliti temui, ada yang menikah bukan hanya beda suku, namun juga beda agama, namun salah satunya kemudian pindah mengikuti kepercayaan pasangannya. Sampai level tertentu, eksogami antar etnis yang berbeda boleh jadi menjadi salah satu penjelaras munculnya ikatan yang kuat di antara kelompok-kelompok tersebut, meskipun baru sebatas dalam lingkup penganut agama yang sama.

Keragaman kultural warga diakomodasi pemerintah melalui acara-acara bersama dalam bentuk pagelaran budaya yang melibatkan semua etnis yang ada, yang sudah dimulai sejak tahun 2009. Biasanya kegiatan ini dilaksanakan bertepatan dengan peringatan hari ulang tahun kota Binjai, dan dalam rangka perayaan peringatan kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus. Pagelaran dalam skala besar biasanya dilaksanakan pada hari jadi kota Binjai. Dalam momen-momen seremonial tertentu, pemerintah selalu mengundang pemimpin-pemimpin etnis yang ada di kota Binjai, dan mereka biasa datang dengan pakaian khas etnis dari mana mereka berasal.

Pemerintah juga mendorong terbentuknya asosiasi-asosiasi warga berdasarkan etnis, sehingga setiap etnis memiliki organisasi sosialnya masing-masing. Melalui Dinas Pariwisata dan Budaya pemerintah kota juga memberikan insentif dalam bentuk dana stimulus bagi masing-masing kelompok etnis setiap tahun yang dapat digunakan untuk pengembangan budaya masing-masing.³⁷ Etnis Aceh misalnya, memiliki Meunasah di kelurahan tanah Tinggi, Binjai Utara sebagai pusat kebudayaan mereka. Begitu juga dengan etnis Minang yang memiliki Rumah Gadang di kelurahan Nangka, Binjai Utara.

³⁷ Wawancara dengan Eka (Dinas Pariwisata), 23 September 2013).

Selain beberapa organisasi diatas, dibentuk pula sebuah forum tempat berkumpul tokoh-tokoh etnis dan agama. Wadah tersebut diberi nama Forum Komunikasi Antar Pemuka Etnis (FKPAE). Forum ini sudah terbentuk sebelum tahun 2000, sebagai sebuah antisipasi terhadap kemungkinan terjadinya benturan antar kelompok sosial. Pengalaman pengusiran etnis Cina di Aceh menjadi salah satu latar belakang pertimbangan pembentukan wadah ini. Di forum inilah berbagai masalah yang melibatkan relasi antar etnis dan agama diselesaikan melalui musyawarah antar para pemukanya.³⁸

Identitas dipahami sebagai sesuatu yang dibentuk secara dinamis, maka interaksi antar warga yang berlangsung dalam waktu yang cukup lama dikota Binjai telah membentuk sebuah penyebutan bersa di antara meereka sebagai orang Binjei. Sebagai orang Binjei, mereka berkomunikasi satu sama lain menggunakan bahasa Indonesia dialog Binjai yang berbeda dengan dialog Medan.

39

D. Dinamika Agama

Dalam kaitannya dengan kehidupan keagamaan, Binjai memiliki kelompok etnis dan religius yang beragam yang disebabkan oleh arus migrasi, namun kota ini tidak memiliki

³⁸ Wawancara dengan Elfuad, ketua FKPAE kota Binjai.

³⁹ Lihat juga, The Interseksi Foundation, ...2012, h.185.

sejarah konflik yang buruk, bahkan nyaris terhindar dari konflik dan kekerasan yang melibatkan suku bangsa seperti yang terjadi di kota lain.

Meskipun secara umum dapat dikatakan bahwa kondisi kota Binjai tidak ditandai oleh konflik-konflik kekerasan, tapi itu tidak berarti bahwa kota ini dapat sepenuhnya dikatakan bebas konflik. Binjai memiliki pengalaman konflik yang melibatkan sentimen keagamaan antara Islam dan Kristen. Riwayat konflik sudah mulai tumbuh sejak awal pembangunan gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) di kelurahan Jati Makmur, yang tidak memiliki Izin Mendirikan Bangunan (IMB) sebagai rumah Ibadah.

Sejak tahun 2008 kontroversi pembangunan gereja tersebut sudah muncul kepermukaan, yang ditandai dengan penolakan warga terhadap proses pendirian bangunan Gereja yang tidak memiliki IMB tersebut. Dalam kasus ini pemerintah dinilai lamban. FKUB kota Binjai yang berwenang dalam hal ini juga terbawa arus dalam polemik ini. Forum Komunikasi Antarumat Beragama kota Binjai berdiri tahun 2007 yang diketui oleh Dr. Murad El Fuad.

Puncak kontroversi pembangunan gereja HKBP terjadi pada tahun 2010 pasca pemilihan kepala daerah. Umat Islam dan Kristen kota Binjai hampir terlibat dalam bentrok aksi kekerasan di kawasan Jati Makmur. Masing-masing kubu telah mempersenjatai diri, dan siap menumpahkan darah untuk membela keyakinan dan

agama masing-masing. Namun bentrokan ini bisa dihindari karena terjadi sebuah peristiwa alam yang membubarkan mereka. Persis sebelum bentrokan terjadi, di lokasi konflik terjadi hujan badai yang cukup besar yang memporakporandakan barisan yang saling bermusuhan itu. Mereka pulang ke rumah masing-masing dalam kondisi ketakutan oleh peristiwa alam tersebut.⁴⁰

Menurut versi lain, konflik Jati Makmur tidak hanya bersumber dari sentimen keagamaan antar warga kota, melainkan memang sengaja dipelihara hingga berujung konflik untuk kepentingan politik praktis dalam pemilihan kepala daerah (Pemilukada). Namun terlepas dari apakah konflik antar umat Islam dan Kristen Jati Makmur tersebut merupakan rekayasa politik atau tidak, Binjai tetap potensial mengalami konflik antar pemeluk agama yang berbeda.

E. Dinamika Politik

Dinamika politik lokal di Kota Binjai diwarnai oleh hal-hal yang sulit diprediksi sebelumnya. Momentum Pemilukada dan Pemilu Legislatif yang berlangsung tahun 2009, menunjukkan realitas yang paradoks. Pada pemilu legislatif terlihat bahwa Partai Golkar berhasil memenangkan 30% kursi di legislatif, diikuti oleh PDIP, PBR dan PKS. Sementara pada Pemilukada,

⁴⁰ Wawancara dengan warga Jati Makmur, Heri 4 September 2013.

perolehan suara berhasil dimenangkan oleh koalisi Partai Islam: PKS, PPP dan PBB. Sementara pada Pemilu Pilpres, Partai Demokrat berhasil memenangkan pertarungan.

Sejatinya, Kota Binjai merupakan salah satu basis kemenangan Partai Golkar yang ada khususnya di Sumatera Utara. Beberapa pemimpin yang lahir dan memimpin kota ini pada umumnya terkait atau paling tidak ada pengaruh kekuatan politik Golkar. Namun kenyataan lain terjadi ketika pemilihan walikota 2010 yang lalu, dengan terpilihnya Muhammad Idaham sebagai walikota Binjai. Kemenangan Muhammad Idaham sebagai Walikota Binjai tentu saja tidak terlepas dari pengaruh Melayu di dalamnya. Sebab, sebahagian masyarakat Kotamadya Binjai adalah masyarakat Melayu. Untuk itu, tentu dapat disebut bahawa kemenangan Muhammad Idaham adalah merupakan kemenangan politik masyarakat Melayu di dalamnya.⁴¹

Selain itu juga kemenangan pemimpin Melayu ini juga disokong oleh parti-parti Islam seperti Partai Keadilan Sejahtera (PKS), Partai Persatuan Pembangunan (PPP) dan Partai Bulan Bintang (PBB). Dukungan parti-parti Islam ini sekurang-kurangnya menunjukkan bahawa Muhammad Idaham mendapat dukungan dari umat Islam yang direpresentasikan dalam parti-parti Islam. Kerana

⁴¹Secara organisasi Muhammad Idaham mendapat sokongan dari Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia (MABMI) untuk menjadi Walikota di Binjai, yang merupakan representasi dari masyarakat Melayu.

memang parti Islam secara umum merupakan parti yang hanya didominasi umat Islam. Sebab, parti-parti Islam menjadikan Islam sebagai landasan perjuangan politiknya yang jelas sangat kontradiktif dengan parti-parti nasionalis-sekular, yang tidak menjadikan Islam sebagai isu sentralnya.

Qleh sebab itu, sokongan parti-parti Islam kepada Muhammad Idaham menunjukkan kepercayaan parti-parti Islam kepada kepemimpinan Muhammad Idaham, yang dianggap tepat untuk memimpin masyarakat yang ada di daerah Binjai. Kemungkinan lain yang dapat dilihat berkaitan khusus dengan Muhammad Idaham yang dikenali sebagai orang Melayu yang merupakan representasi dari umat Islam.

Sebab, sepanjang penelitian ini dilakukan Muhammad Idaham merupakan sebahagian dari tokoh masyarakat yang tidak pernah terlibat dalam persoalan yang dianggap merugikan masyarakat dan bangsa. Muhammad Idaham juga tidak pernah terlibat dalam kasus-kasus yang dianggap dapat mencemarkan nama baik, baik itu berkaitan dengan tugas dan fungsinya sebagai pegawai negeri ataupun hal yang bersifat pribadi. Alasan ini jugalah yang menegaskan bahawa Muhammad Idaham dapat menjadi contoh ideal pemimpin Melayu.

Aktor-aktor politik Binjai adalah orang-orang Binjai yang memainkan peran dalam dinamika politik kota. Mereka bukanlah

orang-orang yang kalah oleh ketatnya pertarungan politik di kota Medan, melainkan orang-orang yang memang meniti karir politik di kota Binjai sejak awal. Bahkan, beberapa politisi asal Binjai memainkan peran strategis di kancah politik provinsi Sumatera Utara.⁴²

Kesadaran warga untuk memilih atau tidak memilih sudah cukup tinggi. Dari proses pemilukada yang berlangsung terlihat bahwa warga masyarakat yang menggunakan hak suaranya relatif masih antusias. Dan ini bukanlah merupakan buah dari proses pendidikan politik semata, tapi kesadaran warga untuk memilih dalam proses pemilihan umum boleh dikatakan sudah cukup baik. Selain proses sosialisasi dan kampanye oleh KPU tentang perlunya menggunakan hak suara maupun ekspos media yang secara tidak langsung menambah wawasan kesadaran tentang pemilu.

Di sisi lain, animo masyarakat untuk ikut sebagai kandidat dalam Pemilukada sangat tinggi di Kota Binjai. Pemilu Daerah tahun 2010, yang dilaksanakan tanggal 12 Mei 2010, misalnya diikuti oleh 9 pasangan calon walikota dan wakil walikota. Saat penelitian ini dilakukan masyarakat diwarnai dengan banyak calon anggota legislatif kota Binjai tahun 2014 mendatang. Yang masing-masing mulai unjuk diri mengambil hati masyarakat dengan

⁴²Salah satu politisi Binjai yang ikut memainkan peran di Sumatera Utara adalah Mantan Walikota Binjai (Ali Umri) yang juga Ketua Dewan Pimpinan Daerah Partai Golkar Sumatera Utara periode 2004-2009.

berbagai cara untuk dapat memenangkan kursi legislatif tahun 2014. Namun masyarakat sebagaimana dijelaskan sebelumnya, sebagian sudah menyadari permainan politik para calon legislatif, mungkin karena pengalaman dari calon legislatif yang telah terpilih sebelumnya yang hanya mengumbar janji sebelum pemilihan, sedangkan sebagian yang lain karena memang telah mengerti dengan permainan politik.

BAB IV

PERAN DAN FUNGSI MASJID

A. Sejarah Masjid Raya Kota Binjai

Melihat sejarah pendirian masjid- masjid besar di Sumatera utara ternyata banyak dipelopori oleh Kesultanan dan Kerajaan. Di Labuhan Batu misalnya, ada Sultan Bilah (1928) mendirikan Masjid Agung Rt. Prapat. Di Tanjung Balai ada Sultan Ahmadsyah (Sultan Asahan) (1885) yang mendirikan Masjid Kota Batu yang kemudian dipugar oleh Sultan Husinsyah (1888) dan diganti namanya menjadi Masjid Raya Tanjung Balai (1900) yang selanjutnya dipelihara oleh keturunan sultan. Di Medan ada Sultan Deli bernama Sultan Perkasa Alam (1854) dan Sultan Mahmud Perkasa Alam (1870) yang mendirikan Masjid Al-Osmani dan Sultan Ma'mun al-Rasyid (1874) yang mendirikan Masjid Raya Al-Mashun Medan. Di Tebing Tinggi T. Alamsyah/T. Hasyim (1800) yang mendirikan Masjid Raya Tebing Tinggi dan juga Sultan Bedagai. Juga ada Kerajaan tanjung di Asahan (1935) yang mendirikan Masjid Jamik yang belakangan disebut Masjid Besar Kec. Air Putih dan Kerajaan Sri Indradiraja (1937) yang mendirikan Masjid Sya'roniyah.

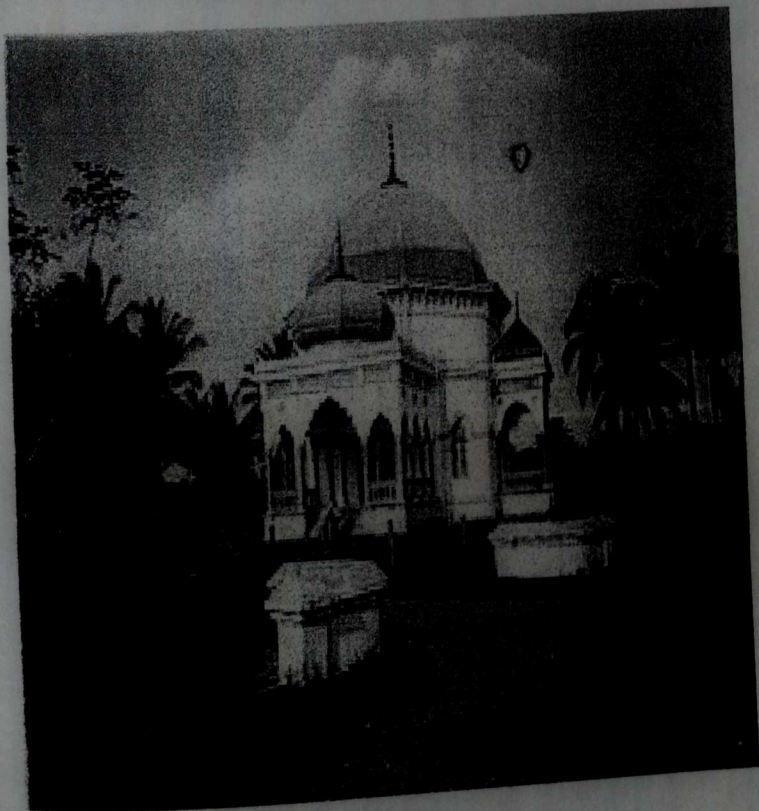
Sebagaimana di Asahan, demikian halnya juga di Langkat, pendirian Masjid Besar bersejarah juga langsung dipelopori oleh

Sultan Langkat, yakni Tengku Haji Musa (Sultan Langkat I) dan Tengku Abdul Aziz (Sultan Langkat II). Tengku H. Musa sebagai Sultan Langkat I saat itu banyak meluangkan waktunya untuk memprakarsai berdirinya sejumlah Masjid besar di Langkat, antara lain: Masjid Azizi Tanjung Pura (1902), Masjid Aziziyah Secanggang (1905), Masjid Raya Pekan Selesai (1906), Masjid Raya Pangkalan Berandan (1908), Masjid Raya Stabat (1902), Masjid Raya Pekan Bahorok (1917), Masjid Mandarsah Besar Tuan Guru Babussalam, dan lain-lain.

Di Kota Binjai, pada tahun 1887 Tengku Haji Musa al-Khalid al-Mahadiyah Muazzam Shah (Tengku Ngah) bin Raja Ahmad yang menjabat periode 1840-1893 (Sultan Langkat I) juga mendirikan sebuah Masjid besar yang mempunyai nilai-nilai sejarah perjuangan bangsa Indonesia dan termasuk Masjid Tertua di Sumatera Utara (sekarang berusia 116 tahun) yakni Masjid Jami' (belakangan berubah namanya menjadi Masjid Raya Binjai).

Dimasa Tuanku Haji Musa, pembangunan masjid belum rampung dan belum dipergunakan sebagai tempat ibadah. Kemudian setelah Tuanku Haji Musa mangkat, kedudukannya digantikan oleh putranya Tuanku Sultan Abdul Aziz Abdul Jalil Rakhmat Shah bin Sultan Haji Musa (1893-1927). Dimasa kesultanan inilah Masjid Raya Binjai dirampungkan

pembangunannya dan diresmikan penggunaannya sebagai tempat ibadah.



Masjid Raya Binjai (1890-1894)

Masjid ini di pakai pertama kali untuk sholat Jum'at pada tahun 1890 oleh Tengku Abd. Aziz(Sultan Langkat II). Beliau juga banyak berperan dalam meneruskan pembangunan sejumlah Masjid yang telah dirintis oleh Sultan Langkat I yakni dengan mengumpulkan hasil gaji raja-raja dan datok-datok tiap-tiap daerah

yang ada di Langkat.⁴³ Kemudian Masjid Raya ini diresmikan Tuanku Abdul Aziz pada tahun 1892. Sejak diresmikan itu, masjid ini mulai digunakan sebagai tempat beribadah dan sampai sekarang masih menjadi salah satu masjid terbesar dan tertua di Kota Binjai. Sebagaimana yang tertulis di papan masjid ini.



Gambar: Sejarah berdiri Masjid Raya Kota Binjai

Salah satu bukti sejarah dari masjid ini adalah adanya telegram yang diabadikan di halaman masjid ini sebagaimana

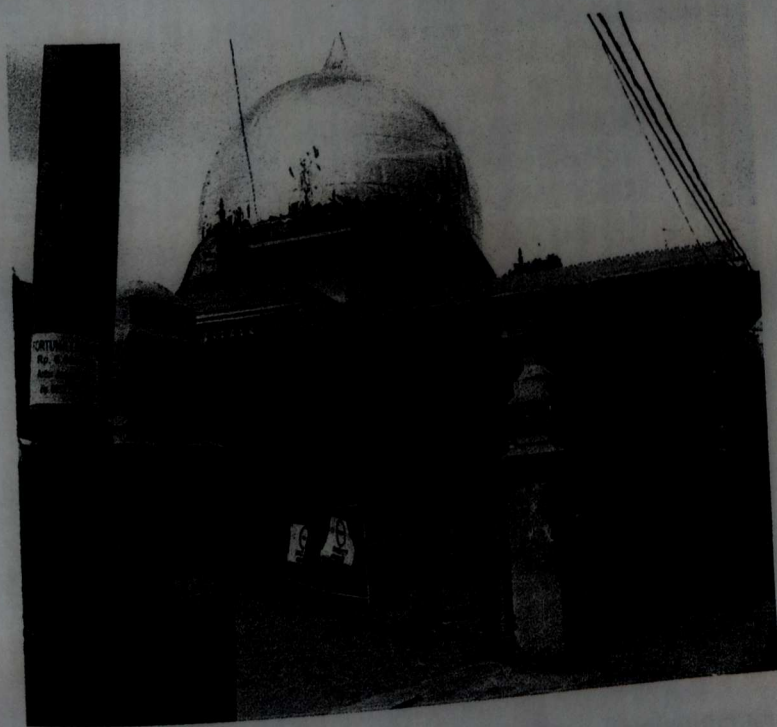
⁴³Hasil wawancara dengan H. Usman (pengurus BKM Masjid Raya Binjai) dan dari dokumen sejarah yang dimiliki BKM.

dijelaskan pada bab sejarah kota Binjai sebelumnya. Tahun 1922, tepatnya tanggal 22 November 1922 disamping Masjid yang juga merupakan jasa amaliah Sultan Abd Aziz ini, pernah menjadi tempat laskar Hizbullah pada waktu revolusi fisik melawan penjajah Belanda. Peperangan itu di komandoi oleh ulama besar al-Ustaz Haji Abdul Halim Hasan Daulay yang berpangkat Kolonel masa itu. Di bawah komando beliau, Masjid Raya inilah sebagai markas pertama di Kabupaten Langkat. Masjid ini pulalah sebagai saksi tempat pertama kali para pejuang kemerdekaan Binjai/Langkat mengadakan rapat setelah menerima telegram dari Jamaluddin Adi Negoro di Bukit Tinggi.

Berdasarkan isi telegram yang dihantar Jamaluddin Adi Negara dan A.R Sutan Mansur inilah jelas menunjukkan bahwa pesan tersebut merupakan perintah kemerdekaan Indonesia, maka pada saat yang sama dikibarkanlah bendera kemerdekaan Indonesia di Binjai. Dengan demikian, di saat itu pulalah resmi kemerdekaan Indonesia di Binjai. Setelah merdeka tahun 1945 beliau menyusun kekuatan umat Islam dengan membentuk laskar yang terdiri dari para pemuda di Masjid ini untuk Binjai/Langkat.

Seiring perjalanan waktu, pada tahun 1961 Masjid ini pun sempat mengalami pemugaran dari hasil pengumpulan wakaf umat Islam Binjai/Langkat. Selanjutnya juga kubahnya telah dipugar tahun 2005 yang didanai oleh APBD Pemko Binjai. Sampai

sekarang bangunan Masjid ini tetap berdiri megah dan kokoh ditengah-tengah Kota Binjai, yang pemeliharaannya dimasukkan dalam APBD kota Binjai. Karena memiliki nilai sejarah tinggi, Masjid Raya Binjai menjadi salah satu bangunan cagar budaya Kota Binjai yang dilindungi UU untuk tetap dilestarikan keberadaannya.



Gambar: Masjid Raya Kota Binjai Sekarang

Kemudian pada tahun 1999 dibangun menara masjid ini, berdasarkan hasil infaq masyarakat dan Jamaah masjid Raya Binjai ini. Sebagaimana yang tertulis dimenara tersebut:

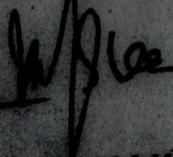
BERKAT RAHMAT ALLAH SWT
 PELETAKAN BATU PERTAMA MENARA -
 MASJID RAYA BINJAI TGL.16 APRIL 1999
 SELESAI DIKERJAKAN TGL.16 OKTOBER 1999
 MENGHABISKAN BIAYA Rp. 92.000.000.-
 HASIL DARI INFAQ/SHADAQAH KAUM -
 MUSLIMIN / MUSLIMAT DIDALAM DAN DI
 LUAR KOTA BINJAI.

TURUT MENDUKUNG

BADAN PELAKSANA
 PEMBANGUNAN MENARA

- | | |
|---------------------------|-----------------------------|
| 1. H. M. YACUB ABDULLAH | 1. HAJI ZAINUDDIN ZEIN |
| 2. H. AMRU DAULAY, SH. | 2. H. SILAHUDDIN |
| 3. H. SAMSUDDIN AMRI | 3. H. A. D. SITEPU |
| 4. H. BAHARUDDIN HUTAPEA | 4. DRS. JAHARUDDIN BATUBARA |
| 5. HJ. RAMLAH ANTUS | 5. HASYARI SINAGA |
| 6. AL-USTAZD USMAN LBS | 6. MUHAMMAD KASIM |
| 7. H. MARDILIS | 7. Ir. SABAR SYAHPUTRA |
| 8. H. NURSAL | |
| 9. HJ. TINA | |
| 10. GAZALI | |
| 11. ABDUL HAMID | |
| 12. ZULKARNAEN DAILAN LBS | |
| 13. A. MANAP DURBA | |
| 14. H. H. ANAHAH | |
| 15. H. H. RAYA | |

BINJAI 28 APRIL 2000
23 MUHARRAM 1421H
 OLEH: WALIKOTA BINJAI


 H. M. ALI UNRI, SH.

Salah satu yang Badan Pelaksana dalam Pembangunan menara masjid raya Binjai adalah H. Zainuddin Zein,⁴⁴ yang juga merupakan orang yang menggagas berdirinya Masjid Agung kota

⁴⁴ Letkol H. Zainuddin zein (1926 - 2003) adalah salah satu ketua BKM masjid Raya kota Binjai, yang pernah menjabat sebagai ketua DPR Kota Binjai tahun 1975.

Binjai tahun 1980-an. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang putranya (Abdul Haris Zein - 47 tahun) bahwa H. Zainuddin Zein ingin agar ada sebuah masjid besar berada di pinggir kota Binjai, sehingga ketika masyarakat masuk kota Binjai, ada terlihat masjid Besar, karena masjid raya kota Binjai terletak di dalam kota.

B. Peran Masjid Raya Binjai Dalam Pengembangan Islam

Sebagaimana lazimnya sebuah masjid peran keagamaan merupakan praktek sentral di dalamnya. Sebab, tidak dikatakan masjid apabila tidak ada kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di dalamnya. Karena memang secara terminologi masjid sendiri berarti tempat sujud. Tempat sujud ini dimaknakan sebagai wujud pelaksanaan ibadah formal. Jadi, hal ini sudah cukup untuk membuktikan kalau masjid merupakan tempat pelaksanaan yang berkaitan dengan keagamaan, atau lebih tegas lagi tempat ibadah.

Dalam konteks praktek keagamaan ini Masjid Raya Binjai sebagai referensi keagamaan. Peran ini dapat dilihat secara jelas dari berbagai aktifitas kegiatan yang dahulu dilaksanakan di dalamnya. Sebagaimana penuturan salah satu pengurus BKM ini mengatakan bahwa di masjid Raya ini pertama kali diadakan Sayembara Al-Qur'an (MTQ) Tingkat Sumatera Timur tepatnya

pada malam minggu tanggal 17 Januari 1951, yang dipelopori oleh H. Abdul halim Hasan daulay.⁴⁵

Pada masa awal kesultanan-kesultanan Melayu sangat terkenal dengan kedekatannya dengan ulama. Bahkan, menurut Azyumardi Azra penyebutan istilah "sultan" bagi gelar raja-raja Melayu jelas menunjukkan kedekatan Islam dengan Kesultanan Melayu. Sebab, kedekatan Kesultanan Melayu dengan ulama menjadi tradisi tersendiri. Bahkan, beberapa Kesultanan Melayu memberikan beasiswa bagi calon sarjana dari daerah masing-masing untuk menuntut ilmu ke luar negeri, seperti ke Mekah dan Mesir.

Pada tahun 1922, didirikan sebuah perguruan Al-Ishlahiyah disamping masjid ini sebagai sumbangsih infaq keluarga Sultan Langkat, yang hingga sekarang tetap eksis sebagai tempat proses pembelajaran kota Binjai dan Langkat, bahkan sekarang semakin berkembang pesat, terbukti dengan dibukanya Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) di perguruan ini.

Diawal berdirinya, peran Masjid Raya Binjai ini dalam pengembangan Islam sangat signifikan. Namun, sebagaimana

⁴⁵ Abdul Halim Hasan merupakan tokoh penting dalam sejarah Binjai. Sebab, ia merupakan seorang ulama yang mempunyai pengaruh besar, terutama dalam pembangunan masyarakat di Binjai. Abdul Halim Hasan dikenali sebagai seorang ulama yang telah banyak menghasilkan karya dalam pelbagai bidang pengajian Islam, seperti akidah, tafsir, fiqh dan lain.

Masjid-masjid Raya Kesultanan lainnya yang diisi dengan kegiatan pengajian yang melibatkan kaum bapak-bapak dan ibu-ibu serta remaja. Masjid ini tidak memiliki kegiatan rutin pengajian seperti layaknya masjid-masjid lainnya, karena Masjid Raya ini terletak di tengah kota Binjai yang masyarakat sekitar masjid adalah mayoritas etnis Tionghoa/Cina.⁴⁶ Sedangkan masyarakat muslim yang melakukan kegiatan sholat di masjid ini adalah mayoritas pendatang yang merupakan pedagang yang berjualan di halaman masjid ini setiap harinya.

Sebagaimana penuturan masyarakat H. Suryatno (58 tahun) yang merupakan warga asli Binjai, menuturkan bahwa "dari dahulu sampai sekarang memang tidak pernah ada pengajian yang rutin dilakukan di Masjid ini, kalau pun ada seperti remaja masjid yang pernah ada tahun 1992-1995 dibentuk remaja yang berasal dari lingkungan lain, misalnya dari Limau Sunde, Imam Bonjol dan lain-lain. Bahkan Sholat Idul Fitri dan Idul Adha tidak pernah dilaksanakan di masjid ini, karena sebagaimana penuturan bapak H. Suryatno bahwa selain tidak adanya jemaah masjid ini yang merupakan masyarakat sekitar, karena disekitar masjid raya ini sejak dahulu sampai sekarang hanya 6 kepala keluarga yang muslim, bahkan sekarang hanya tinggal 4 kepala keluarga yang

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Tengku Khairil (58 tahun), tokoh masyarakat Melayu kota Binjai.

muslim, disamping itu juga dahulunya masyarakat masih berpegang pada sunnah bahwa sholat Idul Fitri dan Idul adha sebaiknya dilakukan di tanah lapang. Kalau pun sekarang ada yang sholat di masjid, itu hanya beberapa tahun belakangan ini. Hal ini senada dengan penuturan Ustadz Jefri.⁴⁷

Dalam konteks kekinian, secara organisatoris Masjid Raya Binjai terdiri atas beberapa kepengurusan, yaitu BADAN Kemakmuran Masjid (BKM) yang dipimpin oleh Drs. H. M. Yasin. MA. Sedangkan ketua hariannya adalah Luthfi Darwin, SE. serta Dewan Penasehat BKM ini adalah Walikota Binjai, Ketua Majelis Ulama Indonesia Kota Binjai, dan Kepala kantor Kementerian Agama Kota Binjai. Disini terlihat jelas bahwa masjid ini sangat diperhatikan baik pemerintah maupun masyarakat kota Binjai sendiri.

Berikut Directory Masjid Raya Kota yang terletak di Jl: KH. Wahid Hasyim No. 77 Binjai Kelurahan Pekan Binjai Kecamatan Binjai Kota. Luas masjid ini: 360 M2 dengan Luas tanah: 3.450M2, dengan status tanah: Sertifikat No. 561/2-1-93. Berikut beberapa nama ketua BKM masjid Raya Binjai.⁴⁸

⁴⁷ Wawancara dengan Bpk Jefri tanggal 11 September 2013. Beliau merupakan ketua Remaja masjid tahun 1992-1993, sekarang menjabat Ka KUA Binjai selatan dan sekjen MUI Kota Binjai.

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Julham ,S.Ag, yang merupakan salah satu sekretaris BKM masjid Raya Binjai masa Haris Harto sampai Nur Sri Alamsyah



30/LP/FD/03/2014

Nama-nama Ketua BKM Masjid Raya Binjai

No	Nama	Periode
1	Kyai. H. Jamaksyari	1985 - 1990
2	H. Zainuddin Zein	1991 - 1995
3	Ir. H. Haris Harto	1996 - 2000
4	Ir. H. Haris Harto	2001 - 2005
5	Nur Sri Alamsyahputra, St.	2006 - 2010
6	Drs. H. Muhammad Yasin, MA	2011 - 2015

Walaupun di masjid ini tidak ada kelompok pengajian yang rutin melakukan kegiatan pengajian di Masjid ini, tetapi selalu ada kelompok pengajian yang melakukan kegiatan keagamaan, baik itu pengajian maupun kegiatan keagamaan lainnya di masjid ini setiap minggunya bahkan kadang hampir setiap hari. Disamping itu, masjid ini merupakan tempat peristirahatan dan tempat para pedagang muslim yang berjualan di pasar Tavip melaksanakan sholat lima waktu.

Tradisi lain yang penting juga disebutkan di sini, yang mungkin juga ditemukan di tempat lain pada saat bulan ramadhan adalah berbuka bersama. Berbuka bersama di Masjid Raya Binjai ini telah menjadi tradisi yang sudah lama sekali. Sebab, tradisi

Putrasebagai ketua BKM masjid Raya Binjai, sekarang menjabat sebagai Ka. KUA Binjai Utara.

berbuka bersama ini selain memang memiliki doktrin keagamaan juga tentunya menjadi bagian dari tradisi yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Dalam hal ini, Masjid Raya Binjai ini memiliki peran tersendiri, yaitu berbuka bersama menjadi bagian yang rutin terus setiap tahun dilaksanakan ketika bulan ramadhan, yang dananya diambil dari uang kas masjid hasil Infaq para jemaah dan masyarakat.⁴⁹

Mengenai aktivitas di Bulan Ramadan ini bapak H. Usman mengungkapkan, BKM setiap tahun menyediakan hidangan untuk berbuka puasa. Hal ini dimaksudkan, jika ada umat Muslim yang tidak sempat berbuka puasa di rumah atau umat Muslim yang sedang dalam perjalanan dan tidak membawa bekal untuk berbuka puasa, bisa berbuka puasa di masjid ini.

Selain itu, tradisi lain yang menjadi ciri khas daerah Melayu adalah setiap acara berbuka biasanya disediakan menu yang tergolong unik, yaitu bubur pedas. Tradisi bubur pedas ini tetap berlanjut sampai sekarang, peneliti sendiri turut berbuka bersama pada bulan Ramadhan (1434 H) yang lalu. Penting untuk disebutkan di sini adalah bahwa tradisi bubur pedas pada acara berbuka puasa menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Melayu. Kenyataan ini diperkuat bahwa setiap ada

⁴⁹ Wawancara dengan Bendahara BKM tanggal 16 Juli 2013. H. Usman (65 tahun) adalah juga asli kelahiran Binjai yang bertempat tinggal di depan masjid Raya KotaBinjai.

masyarakat Melayu, tentu bubur pedas bukanlah sesuatu yang aneh. Hal ini tentu saja memperkuat kenyataan bahwa tradisi bubur pedas merupakan khas utama masyarakat Melayu.⁵⁰

Dalam pelaksanaan shalat tarawih, Masjid Raya Binjai secara resmi melaksanakan shalat tarawih dengan hitungan 23 rakaat, walaupun ada beberapa masjid di kota Binjai ini yang melaksanakan shalat tharawih sebelas rakaat. Namun perbedaan ini tidak menjadi masalah bagi masyarakat. Kemudian, selain tradisi yang berkaitan khusus dengan bulan ramadhan yang telah disebutkan ini, ada lagi tradisi lain yang lebih bersifat edukatif, yaitu tradisi tadarus al-Qur'an.

Selain itu, ada tradisi lain yang tetap dilakukan sampai hari ini adalah bahwa pada penghujung 21 sampai 29 puasa ramadhan i'tikaf berjama'ah di masjid. Pelaksanaan i'tikaf ini dimaksudkan untuk memperbanyak amal shalih, terlebih lagi menunggu saat turunnya lailatul qadar. Bagi jama'ah Masjid Raya Binjai ada semacam kepercayaan bahwa lailatul qadar akan turun pada malam-malam penghujung ramadhan, tepatnya malam-malam ganjil tersebut.

⁵⁰ Sekarang bubur yang disediakan berupa bubur ayam, bubur ayam ini tidak hanya disediakan untuk masyarakat yang berbuka di masjid, tetapi juga boleh diambil masyarakat muslim kota Binjai lainnya untuk dibawa pulang. Wawancara dengan pengurus BKM Masjid Raya Binjai H. Usman tanggal 20 Juli 2013.

C. Sosial Kemasyarakatan

Selain peran keagamaan Masjid Raya Binjai juga memiliki peran sosial kemasyarakatan. Peran sosial kemasyarakatan ini dibuktikan dengan banyaknya kegiatan yang secara langsung bersentuhan dengan masalah-masalah sosial. Masalah sosial ini juga tidak secara langsung juga berhubungan khusus dengan ibadah formal. Namun, perbedaan yang signifikan dengan pelaksanaan ibadah formal yang disebut sebelumnya, pelaksanaannya lebih menitik beratkan pada wilayah keagamaan formal semata dan sedangkan peran sosial kemasyarakatan lebih berfokus pada wilayah-wilayah kemanusiaan.

Keberadaan Masjid Raya Kota Binjai ini, tak bisa dilepaskan dari para pedagang di pasar tradisional tavip. Pasalnya, masjid ini digunakan para pedagang Muslim untuk menunaikan ibadah salat. Sejauh ini, masjid ini juga menjadi salah satu tempat peribadatan favorit bagi pedagang yang berjualan di Pusat Pasar Tavip dan masyarakat Binjai. Sejak Masjid Raya ini berdiri, tidak jarang dijadikan para pedagang untuk tempat beristirahat. Apalagi, di bulan Ramadan ini, para pedagang di pasar Inpres tersebut selalu memadati masjid tersebut ketika masuk waktu salat.⁵¹

⁵¹ Wawancara dengan Hanzalah, yang merupakan nazir masjid kota Binjai, tanggal 20 juli 2013.

Menurut penuturan Tengku Khairil, sejak dahulu masjid ini memang berada di inti kota Binjai, yang merupakan tanah milik kesultanan Langkat. Dahulu disebelah kanan masjid ada namanya Pajak Bundar sekarang berdiri ruko-ruko ditempat pajak tersebut. Kemudian setelah Binjai tidak lagi menjadi ibukota Langkat, Masjid diserahkan Kesultanan kepada masyarakat Binjai dan menjadi milik bersama umat Islam Binjai. Namun masjid Raya ini jika diperbaiki harus tetap memiliki kekhasannya sebagaimana masjid Kesultanan Melayu lainnya seperti bentuk Kubah dan Mimbarnya yang sangat mencirikan Kesultanan.⁵²

Berdasarkan penuturan Tengku Khairil bahwa peran sosial kemasyarakatan masjid ini memang jelas terlihat selain ibadah secara formal sebagaimana yang dipraktikkan secara luas. Peran sosial kemasyarakatan Masjid Raya Binjai ini dibuktikan dengan keterlibatan seluruh masyarakat dalam pelaksanaan memakmurkan dan memperhatikan masjid ini. Dalam hal ini, dapat juga disebutkan bahwa Masjid Raya Binjai secara organik juga mengapresiasi hal-hal yang bersentuhan dengan masalah sosial secara lebih teknis. Misalnya dalam hal adanya penerimaan Zakat dan pemotongan hewan kurban dan lain-lain.

⁵²Wawancara dengan Tengku Khairil (sekretaris Korpri Kota Binjai) merupakan salah satu tokoh adat di Kota Binjai.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan di lapangan, dapat disimpulkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Kota Binjai adalah sebuah kota yang terletak di antara dua kerajaan Melayu yaitu Kesultanan Deli dan Kerajaan Langkat. Namun menurut sejarah kota binjai dahulunya adalah sebuah kampung kecil yang terletak di tepi sungai Bingai,. Binjai sebenarnya adalah nama suatu pohon besar, rindang, tumbuh dengan kokoh di tepi sungai Bingai yang bermuara di Sungai Wampu.

Sejarah kota Binjai tidak dapat dipisahkan dari sejarah perjuangan umat Islam di dalamnya. Kerana memang beberapa penemuan yang peneliti dapatkan dilapangan menunjukkan bahwa di antara para pejuang kemerdekaan di Binjai adalah orang-orang yang mempunyai pengaruh besar dalam perkembangan sejarah umat Islam di Binjai khususnya dan Indonesia umumnya.

Masjid Raya Binjai merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sejarah Kesultanan di Langkat. Selain sebagai aset sejarah Masjid Raya Binjai juga memiliki peran yang signifikan bagi perkembangan masyarakat Islam di Langkat. Paling tidak ada

beberapa peran utama Masjid Raya Binjai yaitu peran sebagai tempat ritual keagamaan dan peran sebagai gerakan sosial kemasyarakatan.

Dalam perjalanannya, Masjid Raya Binjai ini sempat mengalami renovasi pada eksteriornya terutama kubah masjid pada 1924 silam. Kemudian direnovasi lagi pada tahun 1961 dari hasil pengumpulan wakaf umat Islam Binjai/Langkat, dan tahun 2005 dilakukan pemugaran kubahnya yang didanai oleh APBD Pemko Binjai. Setelah renovasi itu, bentuk masjid tetap dipertahankan dalam bentuk aslinya sampai sekarang ini. Selain itu, Masjid Raya Binjai menjadi salah satu bangunan cagar budaya Kota Binjai yang dilindungi UU untuk tetap dilestarikan keberadaanya. Dan biaya perawatannya dimasukkan dalam APBD Pemko binjai.

Dalam konteks praktek keagamaan, Masjid Raya Binjai sangat berperan penting bagi masyarakat sekitar, ini dapat terlihat secara jelas dari berbagai aktifitas kegiatan yang dahulu dilaksanakan di masjid ini. walaupun dari dahulu sampai sekarang di masjid ini tidak terdapat kelompok pengajian yang rutin seperti pada masjid-masjid lain. Karena melihat letak masjid ini yang berada tengah kota yang masyarakatnya mayoritas etnis Cina/Tionghoa. Namun di masjid ini selalu ada kelompok pengajian yang melakukan kegiatan keagamaan stiap minggu

bahkan beberapa kali dalam seminggu, baik itu pengajian maupun kegiatan keagamaan lainnya. Disamping itu, masjid ini merupakan tempat peristirahatan dan tempat para pedagang muslim yang berjualan di pasar Tavip untuk beristirahat dan melaksanakan ibadah sholat lima waktu.

B. Rekomendasi

1. Keberadaan Masjid Raya Kota Binjai ini salah satu bukti sejarah Kesultanan Langkat dan sejarah Kota Binjai sendiri, yang harus dipertahankan, untuk itu disarankan kepada pemerintah kota Binjai untuk melestarikan dan menjaga bukti sejarah ini.
2. Menyarankan kepada Pemerintah Kota Binjai untuk lebih memperhatikan/ memfungsikan masjid baik sebagai tempat ibadah dan kegiatan keagamaan lainnya.
3. Sejarah tentang masjid-masjid tertua ini merupakan salah satu kajian yang menarik diteliti dalam pendekatan sejarah. Masih banyak lagi masjid bersejarah yang tidak dikenal di masyarakat sebagaimana masjid Raya Binjai ini, untuk itu penelitian layak dilanjutkan oleh peneliti lainnya.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Abdul Rahman Haji, *Pemikiran Umat Islam di Nusantara: Sejarah dan Perkembangannya hingga Abad ke-19* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1990).
- Agus Salim, *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002).
- Azra, Azyumardi, *Renaissans Islam Asia Tenggara: Sejarah, Wacana dan Kekuasaan* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1999).
- Azra, Azyumardi, *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi* (Ciputat: Logos Wacana Ilmu dan Pemikiran, 2003).
- Analisa Dayli, "Walikota Binjai Minta Lembaga Pendidikan dapat Tingkatkan Sistem Edukasi", Tarikh 20 Maret 2012.
- Antony Black (2001), *The History of Islamic Political Thought: From the Prophet to the Present*, terj. Abdullah Ali dan Mariana Ariestyawati, Jakarta: Serambi Ilmu.
- Azhari Akmal Tarigan (2006), "Syeikh Abdul Halim Hasan: Moderatisme dalam Pemikiran Hukum Islam", dalam Abdul Halim Hasan Binjai, *Tafsir al-Ahkam*. Jakarta: Pradana Group.
- Azhari Akmal Tarigan (2007), *Islam Mazhab HMI: Tafsir Tema Besar Nilai Dasar Perjuangan (NDP)*. Jakarta: Kultura.
- Bahrum Jamil, (1991), *Batu demi Batu Panas yang Terik UISU Kami Dirikan*, Medan: Ma'had Muallimin Al-Washliyah.
- Bambang Widjajanta dan Aristanti Widyaningsih, (2007), *Mengasah Kemampuan Ekonomi*, Bandung: Citra Praya.
- Bustamam, Ferry, *Bunga Rampai Kesultanan Asahan* (Medan: Bustamam, 2003).
- Efendi, Irwan, et.al, *Upah-Upah: Tradisi Membangkitkan Semangat dalam Masyarakat Melayu* (Medan: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu, 2008).

Hurgronje, Christian S., Aceh: Rakyat dan Istiadatnya (Jakarta: INIS, 1997).

Hikmat Budiman (ed.), *Kota-Kota di Sumatera: Enam Kisah Kewarganegaraan dan Demokrasi*, Jakarta: Yayasan Interseksi Foundation:2012.

Jean Piaget, *Strukturalisme*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1995).

Meuraxa, Dada, Sejarah Masuknya Islam ke Bandar Barus-Sumatera Utara (Sasterawan, 1973).

Pelly, Usman, et.al, Sejarah pertumbuhan pemerintahan kesultanan Langkat, Deli dan Serdang (Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1986).
Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Sejarah Perlawanan Terhadap Kolonialisme dan Imperialism di Sumatera Utara (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991).

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Sejarah Daerah Sumatera Utara (Jakarta: Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978).

Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada,2007).

Reid, Anthony, The Contest for North Sumatra Aceh, The Netherlands and Britanian 1958-1898, terj. Masri Maris (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005).

Sinar, Luckman dan Syaifuddin, *Kebudayaan Sumatera Timur* (Medan: Universitas Sumatera Utara, 2002).

Sidi Gazalba, *Masjid Sebagai Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka Antara, 1962).

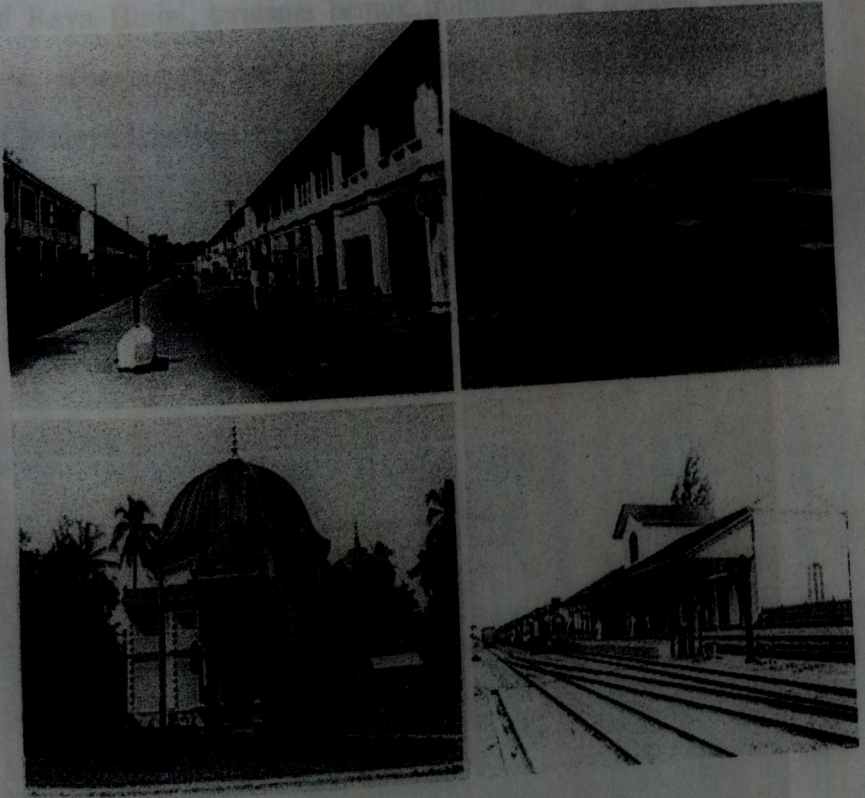
Sidi Gazalba, *Pengantar Sejarah sebagai Ilmu*, Bhatara, Jakarta, 1981.

Zein, Abdul Baqir, ed, *Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999).

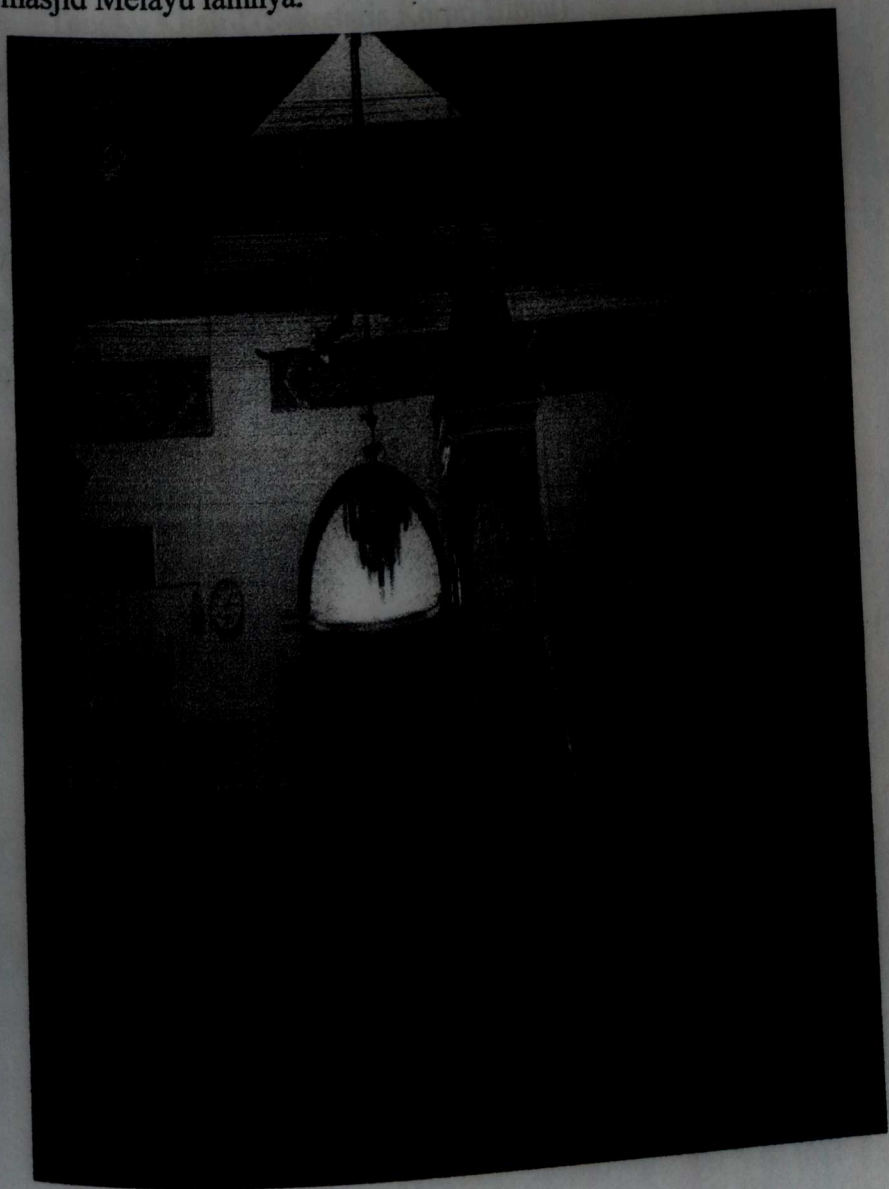
<http://www.artikel.majlisasmanabawi.net/kamus-spiritual/>

<http://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah>

Gambar: Sejarah Kota Binjai



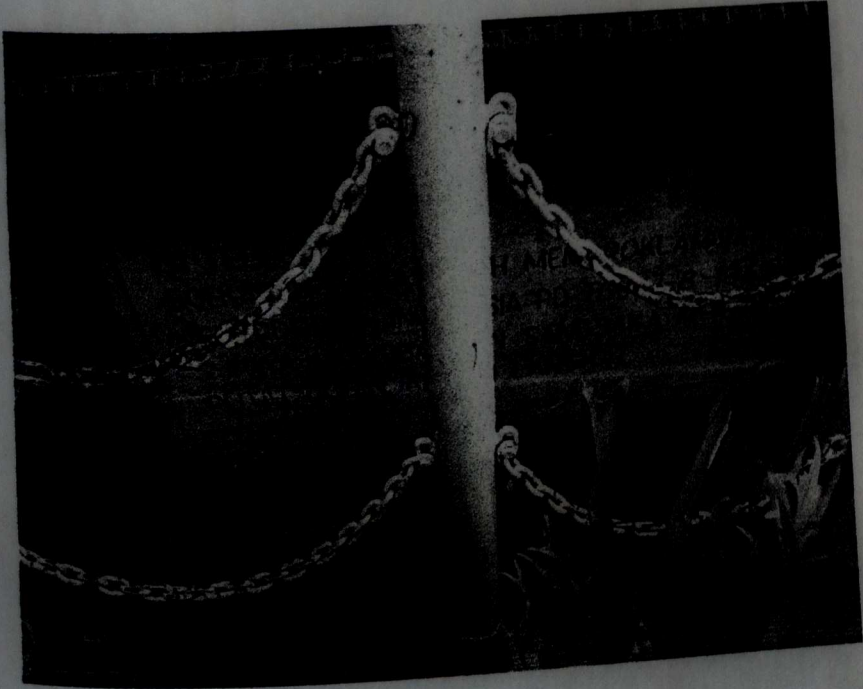
Warna-warna Kesultanan Langkat masih dapat terlihat di dalam Masjid Raya Binjai, terutama bentuk mimbar yang menjadi ciri khasnya, sebagaimana hal yang sama juga dijumpai di masjid-masjid Melayu lainnya.



Wawancara

1. H. Usman, pengurus BKM masjid Raya Binjai
2. Sekretaris MUI Kota Binjai.
3. Tengku Khairil (Sekretaris Korpri Binjai)
4. Keluarga H. Abdul Hasan.
5. Kepala KUA Binjai Utara.
6. Para orang tua yang mengetahui sejarah dan adat kota Binjai
7. Nazir masjid Raya Kota Binjai (Hanzalah)
8. Para jamaah masjid Raya Binjai .
9. Abdul Haris Zein.

Gambar: Isi Telegram yang diabadikan.



Gambar ini menunjukkan isi telegram yang diabadikan.

Gambar: Nama-nama tokoh yang diabadikan :



**DIRECTORY MASJID RAYA
KOTA BINJAI**

NAMA MASJID	: MASJID RAYA KOTA BINJAI	
Alamat	: Jl. KH. Wahid Hasyim No. 77 Binjai	
Kelurahan	: Pekan Binjai	
Kecamatan	: Binjai Kota	
Kota	: Binjai	
Propinsi	: Sumatera Utara	
Luas Masjid	: 360 M ²	
Luas Tanah	: 3.450 M ²	
Kondisi	: Permanen	
Tahun Didirikan	: 1887 M	
Status Tanah	: Sertifikat No. 561/2-1-93	
 Idarah	: Ketua	: Ir. H. HARIS HARTO
	: Sekretaris	: M. HUSNI
	: Bendahara	: AD. SITEPU
 Imarah	Shalat Rawatib	: A d a
	Pend. Al-Qur'an	: A d a
	Majelis Taklim	: A d a
	Pemb. Remaja	: Tidak ada
	Perpustakaan	: Tidak ada
	PHBI	: A d a
	Koperasi	: A d a
 Ri'ayah	Air Bersih	: A d a
	Pertamanan	: A d a
	Kebersihan	: A d a
	Tempat Sepatu	: A d a

Riwayat Masjid :

Masjid Raya Binjai didirikan pada tahun 1887 oleh **Tengku H. Musa** (Sultan Langkat I). Masjid ini di pakai pertama sekali untuk sholat jum'at pada tahun 1890 oleh **Tengku Abd. Aziz** (Sultan Langkat II). Masjid yang termasuk tertua di Propinsi Sumatera Utara (berusia 114 tahun) ini mempunyai nilai-nilai sejarah perjuangan bangsa Indonesia.

Masjid yang juga sebagai jasa amaliah Sultan Abd. Aziz ini pernah menjadi tempat laskar Hizbullah pada waktu revolusi fisik melawan penjajah Belanda. Peperangan itu di komandoi oleh ulama besar Al-Ustaz **Haji Abdul Halim Hasan Daulay** yang berpangkat kolonel masa itu. Di bawah komando beliau, Masjid Raya inilah sebagai markas pertama di Kabupaten Langkat. Masjid ini pulalah sebagai saksi,

tempat pertama kali para pejuang kemerdekaan Binjai/Langkat mengadakan rapat setelah menerima telegram dari Jamaluddin Adi Negoro di Bukit Tinggi. Setelah merdeka tahun 1945 beliau menyusun kekuatan umat Islam dengan membentuk laskar yang terdiri dari orang-orang muda di masjid ini untuk Binjai/Langkat.

Dimasjid Raya ini juga pertama kali diadakan Sayembara Al-Qur'an (MTQ) Tingkat Sumatera Timur tepatnya pada malam minggu tanggal 17 Januari 1951, yang juga dipelopori oleh H. Abdul Halim Hasan Daulay.

Pada tahun 1922, didirikan sebuah perguruan Al-Ishlahiyah disamping masjid ini sebagai sumbangsih infaq keluarga Sultan Langkat, yang hingga sekarang tetap eksis sebagai tempat proses pembelajaran bagi pelajar kota Binjai dan Langkat dan malah berkembang pesat dengan adanya STAI di perguruan ini.

Seiring perjalanan waktu, pada tahun 1961 masjid ini pun telah melalui tahap pemugaran dari hasil pengumpulan wakaf umat Islam Binjai/Langkat. Selanjutnya juga kubahnya telah dipugar tahun 2005 yang di danai oleh APBD Pemko Binjai. Sampai sekarang bangunan masjid ini tetap berdiri megah dan kokoh ditengah-tengah Kota Binjai Yang pemeliharannya dimasukkan dalam APBD Kota Binjai.



KEPUTUSAN WALIKOTA BINJAI
NOMOR : 451.2-309/K/2011

TENTANG

KEPENGURUSAN BADAN KEMAKMURAN MESJID (BKM)
RAYA KOTA BINJAI PERIODE 2011 - 2015

WALIKOTA BINJAI,

Menimbang

- a. bahwa Badan Kemakmuran Mesjid (BKM) Raya Kota Binjai adalah suatu wadah yang sangat diperlukan untuk memelihara, merawat, dan melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan Kemakmuran Mesjid Raya;
- c. bahwa untuk maksud tersebut diatas perlu dibentuk Kepengurusan Badan Kemakmuran Mesjid (BKM) Raya Kota Binjai Periode 2011-2015 dengan suatu Keputusan;

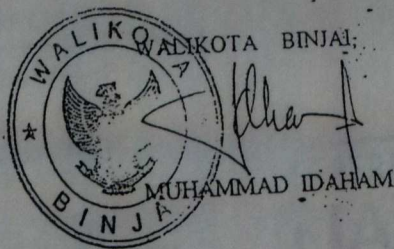
Mengingat

1. Undang-Undang Nomor 9 Drt Tahun 1956 tentang Pembentukan Daerah Otonom Kota-kota Kecil dalam Lingkungan Daerah Propinsi Sumatera Utara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1956 Nomor 60, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 1092);
5. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 125, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4437) sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008 tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 59, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4844);
6. Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 126, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4438);
7. Peraturan Pemerintah Nomor 10 Tahun 1986 tentang Perubahan Batas Wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Binjai, Kabupaten Daerah Tingkat II Langkat dan Kabupaten Daerah Tingkat II Deli Serdang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1986 Nomor 11, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3322);-

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan : KEPUTUSAN WALIKOTA TENTANG KEPENGURUSAN BADAN KEMAKMURAN MESJID (BKM) RAYA KOTA BINJAI PERIODE 2011-2015.
- KESATU : Membentuk Kepengurus Badan Kemakmuran Mesjid (BKM) Raya Kota Binjai Periode 2011-2015 dengan susunan sebagaimana tercantum dalam Lampiran I Keputusan ini;
- KEDUA : Pedoman Umum Pelaksanaan Tugas Kepengurusan Badan Kemakmuran Mesjid (BKM) Raya Kota Binjai Periode 2011-2015 sebagaimana tercantum dalam Lampiran II Keputusan ini;
- KETIGA : Kepengurus Badan Kemakmuran Mesjid (BKM) Raya Kota Binjai bertugas melaksanakan kegiatan yang berkenaan dengan kemakmuran, pengamanan, perawatan, pemeliharaan, peningkatan sarana dan prasarana fisik, serta tugas-tugas lain yang berkaitan dengan Kemakmuran Mesjid;
- KEEMPAT : Segala biaya yang diperlukan untuk kelancaran pelaksanaan tugas Badan Kemakmuran Mesjid Raya Kota Binjai dibebankan pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Kota Binjai Tahun Anggaran 2011 dan bantuan pihak lain yang sifatnya tidak mengikat ;
- KELIMA : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Binjai
pada tanggal 29 Juli 2011



Tembusan :

1. Gubernur Sumatera Utara di Medan
2. Kakanwil Kementerian Agama Provinsi Sumatera Utara di Medan
3. Ketua DPRD Kota Binjai di Binjai
4. Ketua Pengadilan Negeri Kelas Ib Kota Binjai di Binjai
5. Kakan Kementerian Agama Kota Binjai di Binjai
6. Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Binjai di Binjai
7. Masing-masing yang bersangkutan untuk dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

LAMPIRAN KEPUTUSAN WALIKOTA BINJAI
NOMOR : 451-2-309/K/2011
TANGGAL : 29 Juli 2011
TENTANG : KEPENGURUSAN BADAN KEMAKMURAN
MESJID (BKM) RAYA KOTA BINJAI
PERIODE TAHUN 2011-2015.

SUSUNAN KEPENGURUSAN BADAN KEMAKMURAN MESJID (BKM) RAYA
KOTA BINJAI PERIODE TAHUN 2011-2015

DEWAN PENASEHAT : 1. WALIKOTA BINJAI
2. KETUA MAJELIS ULAMA INDONESIA KOTA BINJAI
3. KEPALA KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA BINJAI

PENGURUS HARIAN :
KETUA UMUM : Drs. H. MUHAMMAD YASIN, MA
KETUA HARIAN : LUTHFI DARWIN, SE
WAKIL KETUA I : H. M. SAZALI
WAKIL KETUA II : SYARIFUDDIN

SEKRETARIS UMUM : H. UMAR ISMAIL
WAKIL SEKRETARIS UMUM : Drs. LUKMANUL HAKIM

BENDAHARA UMUM : Drs. H. USMANSYAH
WAKIL BENDAHARA I : DAULAT SITEPU
WAKIL BENDAHARA II : SUTRISNO

BIDANG - BIDANG :

1. BIDANG IDARAH / MANAGEMEN :
KETUA : NIRWAN MANDAI
ANGGOTA : 1. H. SAID IRVAN RAHMADI, BSc
2. FIRDAUS (DENI)

2. BIDANG IMARAH / KEMAKMURAN :
KETUA : UST. ARIFIN, S.Ag
ANGGOTA : 1. H. BAHARUDDIN (BALA)
2. H. SYAIFULLAH

3. BIDANG RIAYAH / PEMELIHARAAN :
KETUA : MIRZA ALFIAN, ST
ANGGOTA : EDI SUSANTO

4. ADVOKASI HUKUM :
KETUA : AGUS SUSANTO, SH, MH
ANGGOTA : 1. MUHAMMAD YUSUF, SH, MH
2. BAMBANG ARMAYA D, SH

